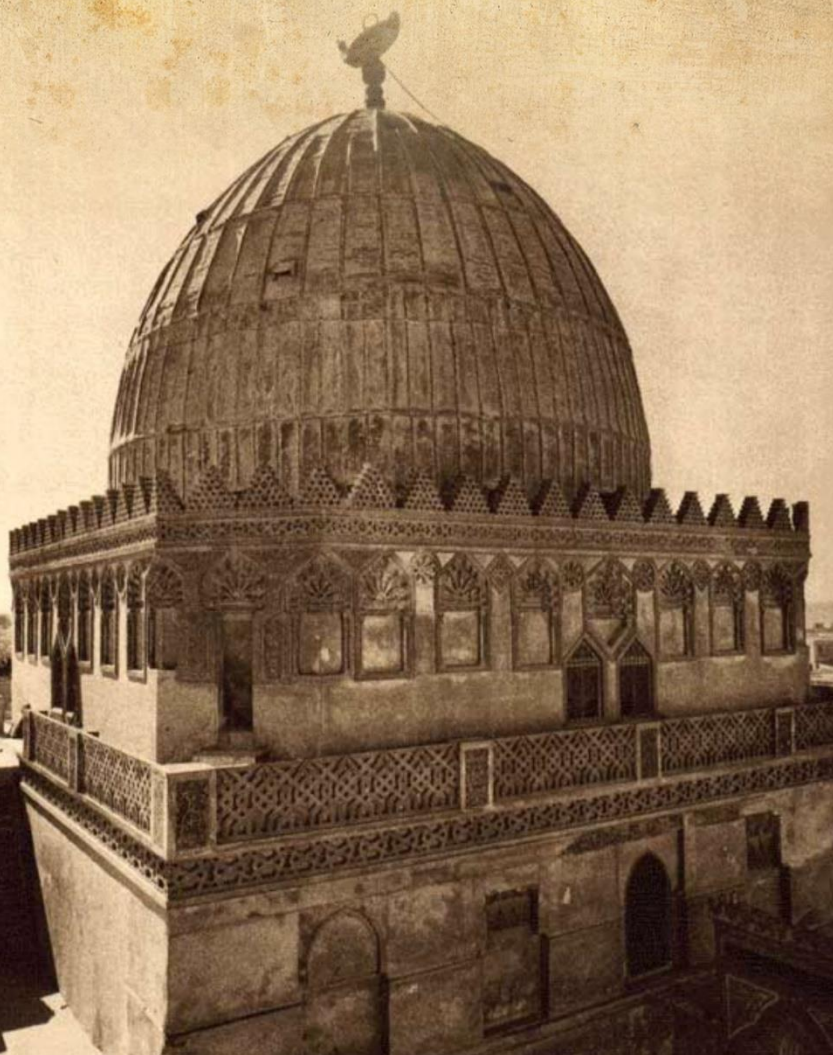


Hanif Luthfi, Lc., MA.

HALAL-HARAM TABARRUK



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tabarruk dalam Timbangan Syariah

Penulis : Hanif Luthfi, Lc., MA

jumlah halaman 88 hlm

JUDUL BUKU

Tabarruk dalam Timbangan Syariah

PENULIS

Hanif Luthfi, Lc., MA

EDITOR

Maharati Marfuah, Lc

SETTING & LAY OUT

Ahmad Sarwat, Lc., MA

DESAIN COVER

Muhammad Abdul Wahab, Lc

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN PERTAMA

24 Maret 2019

Daftar Isi

Daftar Isi	4
Mukaddimah	7
A. Pengertian Tabarruk dan Model-Modelnya	8
1. Keberkahan dalam Al-Qur'an	8
2. Paranoid Syirik dan Bahaya Menuduh Syirik dalam Hadits	10
3. Tabarruknya Nabi Ya'qub dengan Baju Nabi Yusuf	15
4. Tabarruk dengan Tabutnya Musa	16
5. Tabarruk dengan Basmalah dan Hamdalah	17
6. Tabarruk dengan Air Zamzam	17
B. Tabarruk dengan Bekas Benda dari Nabi	18
1. Air Wudhu Nabi.....	19
2. Dahak dan Air Liur Nabi.....	22
3. Keringat Nabi.....	26
4. Darah Nabi	28
5. Rambut Nabi	28
6. Kuku Nabi	32
7. Pakaian Nabi.....	33
8. Tempat Makan Nabi.....	37

9. Sesuatu yang Disentuh Nabi	38
10. Uang yang Diberikan Nabi.....	38
11. Tongkat Nabi	40
12. Tempat Shalat Nabi.....	42

C. Tabarruk dengan Kubur Nabi Setelah Wafat43

1. Derajat Hadits	44
2. <i>Ikhtilat</i> Abu Nu'man Muhammad bin Fadhl.....	45
3. Kelemahan Sa'id bin Zaid	47
4. Kelemahan Amru bin Malik An-Nukri.....	51
5. Inqitha' Abul Jauzaa' Aus bin Abdullah dari Aisyah RA.....	55

D. Tabarruk kepada Orang Shalih60

1. Nabi Meminum Air Wudhu Orang Mukmin	60
2. Berkah Makanannya Abu Bakar	61
3. Imam Syafii Tabarruk dengan Jubahnya Imam Ahmad.....	63
4. Tabarruk dengan Meminta Doanya	65
5. Tabarruk dengan Menziarahi Kuburnya.....	68
6. Hadits Larangan <i>Syaddu ar-Rihal</i>	69
7. Nabi Ziarah ke Makam Ibunya.....	73
8. Kebolehan Ziarah Kubur	74
9. Ziarah Kuburnya Para Salaf	76
10. Ibnu Huzaimah Ziarah Kubur Imam Ali Ridha...	77

11. Ibnu Hibban Ziarah Kubur Imam Ali Ridha	77
12. Imam al-Khatib al-Baghdadi Ziarah Kubur Salman al-Farisi.....	78
13. Ibnu Hibban Ziarah Kubur Abu ad-Darda'	79
14. Ibnu al-Jauzi al-Hanbali (w. 597 H) Ziarah Kubur Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H)	79
15. Mencium Kubur Orang Shalih	81
16. Doa Nabi Mengobati dengan Ludah Sebagian Shahabat dan dengan Tanah	83
Penutup	86

Mukaddimah

Tabarruk atau mencari berkah dari seseorang atau suatu benda menjadi pembahasan yang cukup hangat dibicarakan. Baik tabarruk kepada orang yang masih hidup, atau sudah meninggal, atau tabarruk terhadap barang-barang yang ditinggalkan oleh orang yang dianggap memiliki keshalehan dalam beragama.

Di satu sisi ada beberapa kalangan yang suka mencari keberkahan. Di sisi lain, adapula yang menganggap pencarian berkah itu suatu yang masuk bab syirik, karena dianggap meminta kepada selain Allah.

Sebenarnya, apa itu berkah dan tabarruk? Apakah ulama sepakat atau berbeda pendapat terkait tabarruk itu? Ada beberapa macam tabarruk? Pernahkah Nabi mengajari tabarruk? Kita bahas dalam tulisan kali ini.

A. Pengertian Tabarruk dan Model-Modelnya

Tabarruk secara bahasa artinya bertambah, berkembang.

برك: البركة: النماء وَالزِّيَادَةُ. (لسان العرب، 10 / 395)

Barakah adalah tambah

الْبَرَكَاتُ السَّعَادَةُ. (لسان العرب 10 / 395)

Barakah adalah bahagia

وَأَصْلُ الْبَرَكََةِ ثُبُوتُ الْخَيْرِ وَكَثْرَتُهُ (شرح النووي على مسلم 13 / 194)

Asli kata barakah adalah tetapnya kebaikan dan bertambahnya hal itu.

Maka, tabarruk adalah kegiatan mencari berkah atau mencari tetapnya kebaikan dari Allah terhadap sesuatu¹.

1. Keberkahan dalam Al-Qur'an

Keberkahan yang diberikan Allah ﷻ bisa Kita temukan ayatnya dalam Al-Qur'an.

Pertama, Al-Qur'an itu sendiri adalah kitab yang penuh keberkahan. Allah ﷻ berfirman:

¹ Wizarat al-Auqaf, al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, juz 10, hal. 69

{ وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ } [الأنعام: 92]

Inilah kitab yang Kami turunkan penuh dengan keberkahan. (QS. Al-An'am: 92)

{ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ } [ص: 29]

Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu dengan penuh keberkahan supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran (QS. Shad: 29).

Kedua, keberkahan juga berada pada hamba Allah yang beliau pilih, misalnya Nabi Isa. Allah ﷻ berfirman:

{ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ

حَيًّا } [مریم: 31]

Dan Allah menjadikan diberkahi dimanapun Aku berada, Allah berwasiat kepadaku untuk shalat, zakat selama Aku masih hidup. (QS. Maryam: 31)

Ketiga, Allah ﷻ juga memberikan keberkahan kepada suatu tempat, misalnya Makkah. Allah ﷻ berfirman:

{ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ }

[آل عمران: 96]

Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. (QS. Ali Imran: 96).

Keempat, keberkahan juga Allah ﷻ berikah kepada suatu benda, misalnya air yang diturunkan dari langit. Allah ﷻ berfirman:

{ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ }

[ق: 9]

Dan Kami turunkan dari langit air yang berkah, lalu kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang bisa dipanen (QS. Qaf: 9).

2. Paranoid Syirik dan Bahaya Menuduh Syirik dalam Hadits

Ada sebagian kalangan hari ini yang sangat paranoid dengan kesyirikan. Sampai setiap orang yang berziarah ke kuburan orang shalih dianggapnya musyrik menyekutukan Allah dengan meminta kepada orang shalih yang sudah wafat itu.

Apakah tak ada *husnudzan* sedikit saja, bahwa yang orang lakukan di kuburan orang shalih itu benar-benar ziarah, sehingga sampai ziarah ke kuburannya saja dilarang.

Orang yang berziarah ke kubur para ulama dituduh sebagai penyembah kubur tanpa adanya klarifikasi dan bukti².

Bahkan peziarah makan Nabi pun tertuduh sebagai penyembah kuburnya.

Sayangnya mereka yang menuduh orang yang berziarah kubur ulama sebagai kesyirikan, selalu membawakan dalil baik Al-Qur'an dan Hadits yang tak pada tempatnya.

Sebagaimana dalil Al-Qur'an:

{ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ }
[الزمر: 3]

Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

Orang yang bertabarruk dengan ulama, baik ketika masih hidup atau setelah meninggal dianggap menjadikan mereka sesuatu yang bisa mendekatkan kepada Allah sebagaimana orang musyrik menyembah berhala mereka.

Tentu tuduhan yang sangat berat, menuduh seorang muslim yang telah bersyahadat telah melakukan kesyirikan.

² Baca saja misalnya: Abdurrahman bin Hasan at-Tamimi (w. 1285 H), *Fath al-Majid Syarah Kitab at-Tauhid*, hal. 128

Sebuah kekeliruan yang cukup fatal lagi adalah jika ayat yang *khitab*-nya ditujukan kepada orang kafir, malah dituduhkan kepada orang Islam.

Ibnu Umar menyebutkan bahwa hal itu termasuk kebiasaan orang khawarij.

Imam Bukhari (w. 256 H) meriwayatkan pernyataan dari Ibnu Umar³:

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ، يَرَاهُمْ شِرَارَ خَلْقِ اللَّهِ، وَقَالَ: «إِنَّهُمْ أَنْطَلَقُوا إِلَى آيَاتِ نَزَلَتْ فِي الْكُفَّارِ، فَجَعَلُوهَا عَلَى الْمُؤْمِنِينَ» صحيح البخاري (9/16)

Ibnu Umar menganggap mereka (khawarij) sebagai sejelek-jeleknya makhluk Allah. Ibnu Umar berkata: Mereka menjadikan ayat yang turun kepada orang kafir, lalu dijadikan ayat itu untuk orang mukmin. (HR. Bukhari).

Maka, ad-Dzahabi (w. 748 H) pernah mewanti-wanti dan berdoa semoga kita tak terkena pemahaman khawarij, ketika ada sebagian orang yang katanya pengikut Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) tapi inkar terhadap apa yang dilakukan atau difatwakan oleh Imam Ahmad terkait kebolehan *tabarruk* dengan kamar (kubur) Nabi. Ad-Dzahabi (w. 748 H) berkata⁴:

³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari (w. 256 H), *Shahih Bukhari*, (Riyadh: Dar Thauq an-Najah, 1422 H), juz 9, hal. 16

⁴ Ad-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, juz 11, hal. 212

قُلْتُ: أَيُّنَ الْمُتَنَطِّعِ الْمُنْكَرِ عَلَى أَحْمَدَ، وَقَدْ ثَبَتَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ سَأَلَ أَبَاهُ عَمَّنْ يَلْمَسُ رُمَّانَةَ مِنْبَرِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَيَمَسُّ الْحُجْرَةَ النَّبَوِيَّةَ، فَقَالَ: لَا أَرَى بِذَلِكَ بَأْسًا. أَعَاذَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنْ رَأْيِ الْخَوَارِجِ وَمِنَ الْبِدْعِ. (سير أعلام النبلاء ط الرسالة (212 / 11))

Saya (adz-Dzahabi) berkata: Manakah orang yang tanatthu' (berlebih-lebihan) dan inkar terhadap Imam Ahmad bin Hanbal? Padahal telah tetap apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bahwa beliau bertanya tentang orang yang menyentuh mimbar Nabi dan kamar (kubur) Nabi. Lalu Ahmad bin Hanbal menjawab: Tidak apa-apa. Semoga Allah melindungi kita dari pendapat khawarij dan dari kebid'ahan.

Padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوهَا

“Sesungguhnya aku tidak takut (khawatir) kalian akan menjadi musyrik (menyekutukan Allah sepele nanti), akan tetapi aku takut (khawatir) kalian akan berlomba-lomba memperebutkan dunia.” (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Tentu hadits diatas bukan berarti menganggap remeh kesyirikan, tapi menganggap ziarah kubur ke orang shalih itu sebagai kesyirikan yang

menanggalkan keimanan itu sungguh pemikiran yang tak *inshaf* dan terlalu terburu-buru.

Dalam hadits lain dengan sanad yang shahih, bahaya akhir zaman tak hanya syirik itu sendiri, tetapi menuduh saudaranya syirik itulah yang dikhawatirkan Nabi. Nabi ﷺ bersabda:

عن حُذَيْفَةَ حَدَّثَهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مَا أَخْخَفُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ حَتَّى إِذَا رُئِيَ بِهَجْتِهِ عَلَيْهِ، وَكَانَ رِدْنًا لِلْإِسْلَامِ، غَيَّرَهُ إِلَى مَا شَاءَ اللَّهُ، فَانْسَلَخَ مِنْهُ وَنَبَذَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ، وَسَعَى عَلَى جَارِهِ بِالسَّيْفِ، وَرَمَاهُ بِالشِّرْكِ»، قَالَ: قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَيُّهُمَا أَوْلَى بِالشِّرْكِ، الْمَرْمِيُّ أَمْ الرَّامِي؟ قَالَ: «بَلِ الرَّامِي» (صحيح

ابن حبان، / 282)

“Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kamu adalah seseorang yang telah membaca (menghafal) al-Qur’ân, sehingga ketika telah tampak kebagusannya terhadap Al-Qur’ân dan dia menjadi pembela Islam, dia terlepas dari Al-Qur’ân, membuangnya di belakang punggungnya, dan menyerang tetangganya dengan pedang dan menuduhnya musyrik”. Aku (Hudzaifah) bertanya, “Wahai nabi Allâh, siapakah yang lebih pantas disebut musyrik, penuduh atau yang dituduh?”. Beliau menjawab, “Penuduhnya”. [HR. Bukhârî dalam at-Târîkh, Abu Ya’la, Ibnu Hibbân dan al-Bazzâr].

Biar tambah puas, hadits diatas juga dishahihkan oleh Albani dalam Kitabnya *Silsilat al-Ahadits as-Shahihah*, juz 7, hal. 605.

Bukan berarti tak ada kemunkaran dalam beberapa kasus ziarah ke kuburan orang shalih, tapi melarang ziarah ke kuburan karena kekhatiran berlebih dan tak selalu terbukti adalah sesuatu yang tak dibenarkan dalam syariah.

3. Tabarruknya Nabi Ya'qub dengan Baju Nabi Yusuf

Nabi Ya'qub a.s tabarruk dengan baju qamis anaknya, Nabi Yusuf untuk kesembuhan matanya, sebagaimana diceritakan Allah dalam firman-Nya, Q.S. Yusuf : 93

أَذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ

Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku (Q.S. Yusuf : 93)

Mata Nabi Ya'qub sembuh seketika, pada saat wajah beliau menyentuh qamis Nabi Yusuf, sebagaimana kisah selanjutnya dalam firman Allah:

فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّدَ بَصِيرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui tentang Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya. (Q.S. Yusuf : 96)

4. Tabarruk dengan Tabutnya Musa

Nabi Musa jika berperang membawa Tabut, maka jiwa Bani Israil menjadi tenang⁵. Allah ﷻ menjadi peninggalan dari keluarga Musa dan keluarga Harun sebagai tanda keberkahan dari kerajaan Thalut. Sebagaimana dalam ayat:

{ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ } [البقرة: 248]

Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya tanda kerajaannya adalah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun yang dibawa oleh Malaikat. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman. (QS. Al-Baqarah: 248)

⁵ Al-Baidhawiy, Tafsir al-Baidhawiy, (Baerut: Muassasah Sya'ban, t.t), Juz. I, hal. 253

Ibnu Katsir meriwayatkan dari para mufassir bahwa maksud dari peninggalan keluarga Musa dan Keluarga Harun adalah tongkat Musa, dua sandal dan pecahan dari Taurat yang dahulu pernah dibanting oleh Nabi Musa⁶.

5. Tabarruk dengan Basmalah dan Hamdalah

Para ulama mensunnahkan baca basmalah dalam mengawali segala sesuatu. Hal itu dalam rangka mendapatkan berkahnya basmalah. Hal itu bisa juga kita temukan di hampir semua kitab para ulama, selalu dimulai dengan basmalah.

Termasuk dalam hal-hal yang lain, misalnya makan, minum, mandi, wudhu, baca Al-Qur'an, tayammum, naik kendaraan, jima', belajar, tidur, dll.

6. Tabarruk dengan Air Zamzam

Ulama juga mensunnahkan meminum air zamzam dalam rangka mendapatkan keberkahannya. Sebagaimana hadits Nabi:

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ. (رواه أحمد)

*Air zamzam itu tergantung kenapa dia diminum.
(HR. Ahmad).*

⁶ Ibnu Katsir Abu al-Fida Ismail (w. 774 H), *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, (Riyadh: Dar Thaibah, 1420 H), juz 1, hal. 667

B. Tabarruk dengan Bekas Benda dari Nabi

Bisa dikatakan banyak sekali riwayat yang menerangkan tentang tabarruknya para shahabat Nabi kepada Nabi, baik terhadap sesuatu dari tubuh Nabi atau dari barang bekas dari Nabi.

Tabarruk itu dilakukan sejak Nabi masih hidup maupun jauh setelah Nabi wafat.

Jika tabarruk dianggap syirik karena meminta kepada Allah ﷻ melalui perantara sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, apakah Nabi tidak menjadi orang pertama yang akan menentang akan hal itu?

Buktinya Nabi dan para shahabat Nabi tetap meminta sesuatu hal kepada Allah ﷻ, karena tabarruk itu tidak meminta kepada suatu benda.

Imam Bukhari (w. 204 H) mengawali bab tabarruk ini dengan judul:

بَابُ مَا ذُكِرَ مِنْ دِرْعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَصَاهُ،
وَسَيْفِهِ وَقَدْحِهِ، وَخَاتَمِهِ، وَمَا اسْتَعْمَلَ الْخُلَفَاءُ بَعْدَهُ مِنْ ذَلِكَ
مِمَّا لَمْ يُذْكَرْ قِسْمَتُهُ، وَمِنْ شَعْرِهِ، وَنَعْلِهِ، وَأَنْبِيتِهِ مِمَّا يَتَبَرَّكُ
أَصْحَابُهُ وَغَيْرُهُمْ بَعْدَ وَفَاتِهِ (صحيح البخاري، 82 / 4)

Bab: Baju perang, tongkat, pedang, tempat minum, cincin yang dipakai Nabi dan dipakai oleh Khulafa' setelahnya, rambut, sandal, tempat makan yang oleh para shahabat Nabi melakukan

tabarruk dengannya dan setelah wafatnya Nabi.

1. Air Wudhu Nabi

Nabi ﷺ memberkati orang sakit dengan mengusap kepala dan meminumkan air sisa wudhu' beliau kepada si sakit. Hal tersebut dalam Shahih Bukhari dan Muslim:

عن السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، يَقُولُ: ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَجِعَ «فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَاتِ، ثُمَّ تَوَضَّأَ، فَشَرِبْتُ مِنْ وَضُوئِهِ». (صحيح البخاري (1 / 49)، صحيح مسلم (4 / 1823))

Al-Sa-ib bin Yazid berkata: “Bibiku pergi bersamaku kepada Rasulullah”. Bibiku berkata : “Ya Rasulullah, sesungguhnya anak saudaraku sakit”. Lalu Rasulullah SAW mengusap kepalaku dan berdo’a keberkahan untukku. Kemudian beliau berwudhu’, maka aku minum dari air sisa wudhu’nya. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Air wudhu Nabi untuk kesembuhan Jabir. Dalam hadits shahih riwayat Imam Bukhari dan Muslim diceritakan:

عن جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: مَرِضْتُ فَأَتَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُو بَكْرٍ يَعُودَانِي مَا شِئْتَنِي، فَأُغْمِي عَلَيَّ، فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ صَبَّ

عَلَيَّ مِنْ وَضُوئِهِ. (صحيح البخاري، 1 / 50) (صحيح مسلم، 3 / 1234)

Dari Jabir bin Abdullah berkata: Ketika Saya sakit, Nabi dan Abu Bakar menjengukku dengan berjalan kaki. Saat Saya tak sadarkan diri, Nabi berwudhu, lantas menyiramkan air wudhu ke Saya. (HR. Bukhari dan Muslim.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) berkomentar atas hadits diatas bahwa hal itu menunjukkan tabarruk dengan bekasnya orang shalih. Beliau menyebutkan⁷:

وَفِيهِ التَّبَرُّكُ بِآثَارِ الصَّالِحِينَ وَفَضْلُ طَعَامِهِمْ وَشَرَابِهِمْ وَنَحْوِهِمَا. (شرح النووي على مسلم، 11 / 55)

Dalam hadits diatas ada dalil tentang tabarruk terhadap atasnya orang shalih, sisa makanan dan minuman dan sebagainya.

Shahabat Nabi dahulu bahkan sampai berebutan air bekas wudhu Nabi. Dalam Shahih Bukhari disebutkan:

«وَإِذَا تَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَادُوا يَفْتَتِلُونَ عَلَيَّ وَضُوئِهِ»
صحيح البخاري (1 / 49)

Jika Nabi berwudhu, maka shahabat Nabi berebut air wudhu'nya bahkan mereka hampir saling

⁷ Yahya bin Syaraf an-Nawawi (w. 676 H), Syarah Shahih Muslim, juz 11, hal. 55

berantem. (HR. Bukhari).

Diceritakan dalam hadits shahih Muslim:

عن عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ وَهُوَ بِالْأَبْطَحِ فِي قُبَّةٍ لَهُ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمٍ، قَالَ: فَخَرَجَ بِلَالٌ بِوَضُوءِهِ، فَمِنْ نَائِلٍ وَنَاضِحٍ... صحيح مسلم (1 / 360)

Dari Abu Juhaifah dia berkata: Saya mendatangi Nabi shallallahu'alaihiwasallam di Makkah, ketika itu beliau berada di Abthah, dalam jubah merah terbuat dari kulit. Sekonyong-konyong Bilal datang membawakan air wudhu untuk beliau. Dari sisa air itu ada orang yang mendapatkannya dan ada pula yang hanya mendapat percikannya saja. (HR. Muslim).

Dalam riwayat lain dari Imam Bukhari disebutkan:

فَأْتِيَ بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَأْخُذُونَ مِنْ فَضْلِ وَضُوءِهِ
فَيَتَمَسَّحُونَ بِهِ. صحيح البخاري (1 / 49)

Nabi wudhu, lantas orang berebut mengambil air bekas wudhu Nabi dan mengusapkannya ke badan mereka. (HR. Bukhari).

Maka Imam an-Nawawi (w. 676 H) berkomentar⁸:

⁸ Yahya bin Syaraf an-Nawawi (w. 676 H), Syarah Shahih Muslim, juz 4, hal. 219

فَرَأَيْتُ النَّاسَ يَأْخُذُونَ مِنْ فَضْلِ وَضُوئِهِ فَفِيهِ التَّبَرُّكُ بِأَثَارِ الصَّالِحِينَ وَاسْتِعْمَالِ فَضْلِ طَهُورِهِمْ وَطَعَامِهِمْ وَشَرَابِهِمْ وَلباسِهِمْ. (شرح النووي على مسلم، 4 / 219)

Disini ada tabarruk dengan bekas barangnya orang shalih dan fadhilah menggunakan air bekas bersucinya, makanannya, minumannya dan pakaiannya.

Maka, fakta sejarahnya air bekas wudhu Nabi menjadi bahan rebutan dan tabarrukannya para shahabat Nabi.

Apakah para shahabat Nabi itu punya keyakinan bahwa air bekas Nabi itu bisa memberi manfaat atau menolak madharrat?

Apakah keyakinan itu menjadikan mereka syirik?

Tentu tidak. Para shahabat Nabi tetap meminta keberkahan kepada Allah ﷻ.

2. Dahak dan Air Liur Nabi

Dalam hadits shahih riwayat Imam Bukhari, jika Nabi berdahak, maka shahabat Nabi berebut untuk mendapatkan dahak itu. Haditsnya adalah:

قَالَ عُرْوَةُ، عَنِ الْمَسُورِ، وَمَرْوَانَ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَنَ حَدِيثِيَّةَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ: «وَمَا تَنْحَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُخَامَةً، إِلَّا وَقَعَتْ فِي كَفِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ، فَذَلِكَ بِهَا وَجْهَهُ وَجِلْدُهُ». صحيح البخاري (1 / 57)

Tidaklah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam membuang dahak kecuali dahak Beliau jatuh di telapak tangan salah seorang dari sahabat lalu orang itu menggosokkannya pada wajah dan kulitnya. (HR. Bukhari).

Adapun air liur Nabi ﷺ pernah digunakan untuk mengobati sakit matanya Ali bin Abu Thalib. Haditsnya:

«ادْعُوا لِي عَلِيًّا» فَأْتِي بِهِ أَرْمَدًا، فَبَصَقَ فِي عَيْنِهِ وَدَفَعَ الرَّأْيَةَ إِلَيْهِ،
فَفَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ. (صحيح مسلم، 4 / 1871)

“Panggilanlah Ali” Kata Nabi. Ketika Ali bin Abu Thalib datang, dia dalam keadaan sakit mata. Maka Nabi meludah ke matanya dan memberikan bendera (perang). Allah sembuhkan penyakitnya Ali bin Abu Thalib. (HR. Muslim).

Di lain kesempatan, Nabi pernah meludahi sumur Budha’ah milik Abu Usaid as-Saidi.

عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ السَّاعِدِيِّ الْخَزْرَجِيِّ قَالَ: وَلَهُ بئرٌ بِالْمَدِينَةِ يُقَالُ لَهَا
بئرُ بُضَاعَةَ قَدْ بَصَقَ فِيهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَهُوَ يُبَشِّرُ بِهَا
وَيَتَيْمَنُ بِهَا (المعجم الكبير للطبراني، 19 / 263)

Dari Abu Usaid as-Saidi beliau berkata: Dia punya sumur yang namanya sumur Budha’ah yang telah diludahi oleh Nabi. Dia (Abu Usaid) berbahagia dan mengambil berkah darinya. (HR. At-Thabarani).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits bahwa Nabi pernah mencuci tangan dan muka, lalu mengeluarkan air dari bekas kumur-kumurnya. Lantas air itu diberikan kepada shahabat Nabi untuk diminum dan dibuat membasuh muka. Haditsnya sebagai berikut :

قَالَ أَبُو مُوسَى: دَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَدَحٍ فِيهِ مَاءٌ، فَعَسَلَ يَدَيْهِ وَوَجْهَهُ فِيهِ، وَمَجَّ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ هُمَا: «اشْرَبَا مِنْهُ، وَأَفْرِغَا عَلَى وُجُوهِكُمَا وَتُحُورِكُمَا» فَأَخَذَا الْقَدَحَ فَفَعَلَا، فَنَادَتْ أُمُّ سَلَمَةَ مِنْ وَرَاءِ السِّتْرِ: أَنْ أَفْضِلَا لِأُمَّكُمَا، فَأَفْضَلَا لَهَا مِنْهُ طَائِفَةً صَحِيحَ الْبُخَارِيِّ (1 / 49) صَحِيحَ مُسْلِمٍ (4 / 1943)

Abu Musa berkata: “Nabi Muhammad SAW meminta semangkok air, lalu beliau mencuci kedua tangannya dan membasuh wajahnya di dalamnya, dan mengeluarkan air dari mulutnya, kemudian bersabda kepada mereka berdua (dua orang sahabat yang ada di sisi beliau yaitu Abu Musa dan Bilal, “Minumlah dari air itu dan semburlah pada wajah dan lehermu” Tak lama kemudian, Ummu Salamah, istri Rasulullah, memanggil Abu Musa dan Bilal dari balik tabir; ‘Hai Bilal dan Abu Musa, sisakanlah air tersebut untukku (ibu kalian)! ‘ Akhirnya mereka menyisakan air tersebut untuk Ummu Salamah. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Nabi ﷺ juga memberkati anak-anak baru lahir dengan melakukan *tahnik* (menyuapi makanan

yang sudah lebih dahulu dikunyah kepada anak-anak). Hal itu sebagaimana riwayat Muslim:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالصَّبِيَّانِ فَيَبْرِكُ عَلَيْهِمْ وَيُحَنِّكُهُمْ، فَأَتَى بِصَبِيٍّ فَبَالَ عَلَيْهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ، فَاتَّبَعَهُ بِوَلِّهِ وَلَمْ يَغْسِلْهُ» صحيح مسلم (237 / 1)

Sesungguhnya Rasulullah SAW sering dibawa kepada beliau anak-anak yang baru lahir, maka beliau memberkati dan melakukan tahnik kepada anak-anak itu. (H.R. Muslim).

Komentar Imam an-Nawawi (w. 676 H) dalam hadits ini sebagai berikut⁹:

أَمَّا أَحْكَامُ الْبَابِ فَفِيهِ اسْتِحْبَابُ تَحْنِيكِ الْمَوْلُودِ وَفِيهِ التَّبْرُكُ بِأَهْلِ الصَّلَاحِ وَالْفَضْلِ وَفِيهِ اسْتِحْبَابُ حَمْلِ الْأَطْفَالِ إِلَى أَهْلِ الْفَضْلِ لِلتَّبْرُكِ بِهِمْ. (شرح النووي على مسلم، 194 / 3)

Hukum dari bab ini adalah sunnahnya tahnik terhadap bayi, dan sunnahnya tabarruk dari orang yang shalih dan utama. Disini juga bisa diketahui kesunnahan membawa anak bayi kepada orang yang mulia agar diberkahi.

Dalam riwayat lain, Nabi pernah berdoa lalu

⁹ Yahya bin Syaraf an-Nawawi (w. 676 H), Syarah Shahih Muslim, juz 3, hal. 194

meludah ke sumur untuk keberkahannya.

عن إِيَّاسِ بْنِ سَلَمَةَ، حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: قَدِمْنَا الْحُدَيْبِيَّةَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ أَرْبَعُ عَشْرَةَ مِائَةً، وَعَلَيْهَا خَمْسُونَ شَاةً لَا تُرْوِيهَا، قَالَ: فَقَعَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ جَبَا الرِّكْبَةِ، فَإِمَّا دَعَا، وَإِمَّا بَصَقَ فِيهَا، قَالَ: فَجَاشَتْ، فَسَقَيْنَا وَاسْتَقَيْنَا. (صحيح مسلم (3/1433))

Dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, dia berkata, "Kami pernah ikut bersama Rasulullah SAW ke Hudaibiyah. Pada saat itu kami berjumlah seribu empat ratus orang, sedangkan kami hanya membawa lima puluh ekor kambing. Tentunya air susu kambing sejumlah itu tidak cukup untuk kami minum. Setelah itu, Rasulullah SAW duduk di dekat sebuah sumur sambil berdoa atau meludahinya. Berkat doa yang dibacakan Rasulullah kepada air susu kambing tersebut, maka kami semua dapat meminum susu dengan sepuas-puasnya. (HR. Muslim).

3. Keringat Nabi

Ummu Sulaim mengumpulkan keringat Nabi dan mencampurkannya ke minyak wanginya. Dia berharap mendapatkan berkah dari keringat itu untuk anak-anaknya kelak. Haditsnya riwayat Imam Bukhari:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ بَيْتَ أُمِّ سُلَيْمٍ فَيَنَامُ عَلَى فِرَاشِهَا، وَلَيْسَتْ فِيهِ، قَالَ: فَجَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ فَنَامَ عَلَى فِرَاشِهَا، فَأُتِيَتْ فَقِيلَ لَهَا: هَذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَامَ فِي بَيْتِكَ، عَلَى فِرَاشِكَ، قَالَ فَجَاءَتْ وَقَدْ عَرِقَ، وَاسْتَنْقَعَ عَرَقُهُ عَلَى قِطْعَةٍ أُدِيمٍ، عَلَى الْفِرَاشِ، فَفَتَحَتْ عَتِيدَتَهَا فَجَعَلَتْ تُنَشِّفُ ذَلِكَ الْعَرَقَ فَتَعَصِرُهُ فِي قَوَارِيرِهَا، فَفَزِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «مَا تَصْنَعِينَ؟ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ» فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ تَرْجُو بَرَكَتَهُ لِصِبْيَانِنَا، قَالَ: «أَصَبْتَ» (صحيح مسلم، 4 / 1815)

Dari Anas bin Malik, Nabi SAW biasa memasuki rumah Ummu Sulaim dan tidur di atas kasurnya sedangkan Ummu Sulaim sedang pergi. Anas berkata: "Pada suatu hari Rasulullah SAW datang dan tidur di atas kasur Ummu Sulaim, kemudian Ummu Sulaim dipanggil dan dikatakan padanya: Ini adalah Nabi SAW tidur di rumahmu dan di atas kasurmu. Anas berkata : Ummu Sulaim datang dan Nabi sedang berkeringat, lalu keringatnya tersebut dikumpulkan di atas sepotong kulit yang ada di atas tikar. Kemudian Ummu Sulaim membuka talinya dan mulai meyerap keringat tersebut lalu memerasnya ke dalam botol, maka Nabi kaget dan berkata: Apa yang kamu lakukan Ummu Sulaim ? Ummu Sulaim berkata: Wahai Rasulullah kami mengharapkan berkahnya bagi anak-anak kami" Beliau berkata: Engkau benar (H.R. Muslim).

Ketika Anas bin Malik meninggal, Anas berpesan agar bekas keringan Nabi yang dikumpulkan Ummu Sulaim itu dikuburkan bersamanya.

فَلَمَّا حَضَرَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ الْوَفَاةَ، أَوْصَى إِلَيَّ أَنْ يُجْعَلَ فِي حَنُوطِهِ مِنْ ذَلِكَ السُّلْكِ، قَالَ: فَجُعِلَ فِي حَنُوطِهِ. (صحيح البخاري (8/63)

'Ketika Anas bin Malik hendak meninggal dunia, maka dia berwasiat supaya ramuan tersebut dicampurkan ke dalam hanuth (ramuan yang digunakan untuk meminyaki mayyit), akhirnya ramuan tersebut diletakkan di hanuth (ramuan yang digunakan untuk meminyaki mayyit). (HR. Bukhari)

4. Darah Nabi

5. Rambut Nabi

Rambut Nabi merupakan salah satu objek tabarruk oleh para shahabat Nabi.

Bahkan ulama salaf dahulu, lebih memilih memiliki satu rambut Nabi daripada dunia dan seisinya. Dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan:

عَنْ ابْنِ سِيرِينَ، قَالَ: قُلْتُ لِعَبِيدَةَ «عِنْدَنَا مِنْ شَعْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْبَنَاهُ مِنْ قَبْلِ أَنَسٍ أَوْ مِنْ قَبْلِ أَهْلِ أَنَسٍ» فَقَالَ: لِأَنَّ

تَكُونُ عِنْدِي شَعْرَةٌ مِنْهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا. (صحيح البخاري، 1 / 45)

dari Ibnu Sirin berkata, Aku berkata kepada Abidah, Kami memiliki rambut Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang kami dapat dari Anas, atau keluarga Anas.' Ia lalu berkata, Sekiranya aku memiliki satu helai rambut Rasulullah, maka itu lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya. (HR: bukhari).

Sahabat Nabi pun dengan setia menunggu Nabi bercukur, agar rambut yang jatuh dari Nabi tak sampai ke tanah, tapi ke tangan para shahabat Nabi. Dalam shahih Muslim disebutkan:

عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: لَقَدْ «رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَلَاقُ يُحَلِّقُهُ، وَأَطَافَ بِهِ أَصْحَابُهُ، فَمَا يُرِيدُونَ أَنْ تَقَعَ شَعْرَةٌ إِلَّا فِي يَدِ رَجُلٍ» صحيح مسلم (4 / 1812)

“Sungguh aku melihat Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersama tukang cukur yang mencukur rambutnya sementara para shahabatnya mengelilinginya, mereka tidak ingin rambut beliau sehelaiapun jatuh kecuali ditangkap tangan salah seorang (dari mereka). “ (HR. Muslim).

Setelah Nabi wafat, para shahabat Nabi masih menyimpan rambut Nabi.

Ummu Salamah termasuk istri yang masih

menyimpan rambut Nabi. Jika ada shahabat Nabi lain yang sakit atau terkena ain, maka mereka mengirimkan wadah yang berisi air untuk dicelupkan kepadanya rambut Nabi sebagai obat. Hal ini sebagaimana riwayat dari Imam Bukhari dalam kitab shahihnya:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبٍ، قَالَ: أُرْسَلَنِي أَهْلِي إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ - وَقَبْضَ إِسْرَائِيلَ ثَلَاثَ أَصَابِعٍ مِنْ فُصَّةٍ - فِيهِ شَعْرٌ مِنْ شَعْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ إِذَا أَصَابَ الْإِنْسَانَ عَيْنٌ أَوْ شَيْءٌ بَعَثَ إِلَيْهَا مِحْضَبَهُ، فَاطَّلَعْتُ فِي الْجُلُجْلِ، فَرَأَيْتُ شَعْرَاتٍ حُمْرًا. (صحيح البخاري (7/

(160

dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab berkata; Keluargaku pernah menyuruhku menemui Ummu Salamah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan membawa mangkuk berisi air, sementara Isra'il memegang mangkuk tersebut menggunakan tiga jarinya yang didalamnya terdapat beberapa helai rambut Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang diikat. Apabila ada seseorang yang terkena penyakit 'ain atau sesuatu, maka mereka mengirimkan tempat air mereka kepada Ummu Salamah. Lalu aku mendongakkan kepala ke wadah yang menyerupai lonceng, aku melihat rambut beliau sudah berubah merah. (HR: Bukhari).

Topi (helm) Khalid bin Walid berisi beberapa helai rambut Nabi ﷺ. Ketika itu topi (pelindung kepala) jatuh di medan perang, ia mulai mencarinya, ketika Sahabat banyak mati syahid dalam pertempuran itu, orang-orang bingung tentang (apa yang dilakukan Khalid).

Kemudian dia berkata: Aku tidak mencari hanya sekedar tutup pelindung kepala, sebenarnya itu berisi rambut Nabi saw dan saya takut bahwa rambut ini mungkin akan jatuh ke tangan orang musyrik dan aku akan kehilangan Barakah atas rambut tersebut¹⁰.

Bahkan Khalid bin Walid sering mendapatkan kemenangan saat berperang ketika memakai topi pelindung kepala itu¹¹.

Tak hanya itu, bahkan di zaman Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), anak beliau yaitu Abdullah menceritakan tentang tabarruknya Imam Ahmad bin Hanbal terhadap rambut Nabi yang beliau punya.

Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) mencium rambut Nabi, memasukkannya ke dalam air lalu meminum air itu agar selalu sehat. Hal ini diceritakan oleh Imam ad-Dzahabi (w. 748 H)¹²:

قال عبد الله بن أحمد: رأيت أبي يأخذ شعرةً من شعرِ النَّبِيِّ

¹⁰ Qadhi Iyaadh bin Musa al-Yahshabi (w. 544 H), *Asy-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Mushtafa*, juz 2, hal. 56

¹¹ Qadhi Iyaadh bin Musa al-Yahshabi (w. 544 H), *Asy-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Mushtafa*, juz 1, hal. 331

¹² Ad-Dzahabi Syamsuddin Abu Abdillah (w. 748 H), *Tarikh Islam*, juz. 18, hal. 80

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُهَا عَلَى فِيهِ يُقَبِّلُهَا، وَأَحْسَبُ أَنِّي
رَأَيْتَهُ يَضَعُهَا عَلَى عَيْنِهِ وَيَغْمِسُهَا فِي الْمَاءِ وَيَشْرِبُهُ يَسْتَشْفِي بِهِ
(تاريخ الإسلام، 80 / 18)

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Saya melihat bapakku mengambil rambut Nabi lalu diletakkan di mulut lantas beliau menciumnya. Saya melihat beliau meletakkan rambut Nabi di mata bapakku, lantas dicelupkan ke air dan meminum air itu agar sehat.

Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) memang memiliki 3 helai rambut Nabi yang diberi oleh anak dari al-Fadhl bin Rabi'. Ketika sebelum wafat, Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) berwasiat agar 3 helai rambut Rasulullah itu diletakkan di kedua mata dan mulut Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H)¹³. Hal yang sama juga dilakukan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan, agar rambut Nabi yang beliau punya, diletakkan di mata beliau saat beliau wafat¹⁴.

6. Kuku Nabi

Kuku Nabi Muhammad ﷺ juga termasuk barang yang menjadi objek tabarruk oleh para salaf. Salah satunya oleh Umar bin Abdul Aziz. Saat akan meninggal, beliau berpesan agar kuku dan rambut

¹³ Syamsuddin Sibt al-Jauzi (w. 654 H), *Mir'at az-Zaman fi Tarikh al-A'yan*, juz 15, hal. 97

¹⁴ Ibnu Asakir Ali bin Hasan (w. 571 H), *Tarikh Dimasyq*, juz 59, hal. 97

Nabi yang beliau punya, dimasukkan ke kain kafan agar nanti dikubur bersamanya.

Sebagaimana penuturan dari Ibnu Saad (w. 230 H) sebagai berikut¹⁵:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: أَوْصَى عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عِنْدَ الْمَوْتِ فَدَعَا بِشَعْرٍ مِنْ شَعْرِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَظْفَارٍ مِنْ أَظْفَارِهِ وَقَالَ: إِذَا مُتُّ فَخُذُوا الشَّعْرَ وَالْأَظْفَارَ ثُمَّ اجْعَلُوهُ فِي كَفْنِي. فَفَعَلُوا ذَلِكَ. (الطبقات الكبرى ط العلمية (318 / 5)

Dari Abdurrahm bin Muhammad bin Abdullah berkata, Umar bin Abdul Aziz berwasiat sebelum meninggal, dia meminta agar rambut dan kuku Nabi itu dimasukkan ke kain kafannya saat meninggal nanti.

7. Pakaian Nabi

Pakaian Nabi merupakan objek tabarruk para shahabat Nabi setelah Nabi meninggal. Para shahabat Nabi mencuci jubah Nabi, lantas airnya diberikan sebagai obat untuk orang-orang yang sakit.

Ini adalah pernyataan dari Asma' dalam hadits Shahih Muslim:

... وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُهَا، فَنَحْنُ نَعْسِلُهَا لِلْمَرْضَى يُسْتَشْفَى بِهَا. (صحيح مسلم، 3 / 1641)

¹⁵ Ibnu Saad Abu Abdillah Muhammad bin Saad (w. 230 H), *at-Tabaqat al-Kubra*, juz 5, hal. 318

Nabi dahulu memakainya (jubah). Kami mencucinya untuk diberikan kepada orang yang sakit agar sembuh. (HR. Muslim).

Dalam hadits yang lebih lengkap, diriwayatkan oleh Imam Ahmad, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، مَوْلَى
 أَسْمَاءَ، عَنْ أَسْمَاءَ، قَالَ: «أَخْرَجْتُ إِلَيَّ جُبَّةً طَيَالِسَةً، عَلَيْهَا لَبْنَةُ شَبْرٍ
 مِنْ دِيبَاجٍ كِسْرَوَانِيٍّ، وَفَرَجَاهَا مَكْمُوفَانِ بِهِ» ، قَالَتْ: «هَذِهِ جُبَّةُ
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَلْبَسُهَا، كَانَتْ عِنْدَ عَائِشَةَ،
 فَلَمَّا قُبِضَتْ عَائِشَةُ، قَبَضْتُهَا إِلَيَّ، فَنَحْنُ نَعْسِلُهَا لِلْمَرِيضِ مِنَّا،
 يَسْتَشْفِي بِهَا» مسند أحمد مخرجا (507 / 44)

“Asma’ memperlihatkan padaku sebuah jubah Thayalisah yang di atasnya terdapat sejengkal bata dari sutera Kisra. Kedua celahnya dikelilingi sutera itu. Dia mengatakan, “Ini adalah jubah Rasulullah yang dulu beliau kenakan. Jubah ini disimpan Aisyah. Ketika Aisyah meninggal aku menyimpannya. Kami membasuhkannya kepada orang sakit kami, berharap mendapat kesembuhan dengannya.” (HR. Ahmad).

Nabi sendiri pernah memberikan baju untuk menjadi kain kafan putrinya yang telah wafat. Nabi meminta agar baju itu diletakkan pada bagian paling bawah sehingga menempel ke tubuh putrinya.

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ، قَالَتْ: تُوفِّيتُ بِنْتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَنَا: «اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا، أَوْ حَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، إِنْ رَأَيْتُنَّ، فَإِذَا فَرَعْتُنَّ فَأَذِنِّي»، فَلَمَّا فَرَعْنَا آذَنَاهُ فَفَرَعْنَا مِنْ حِفْوِهِ إِزَارَهُ، وَقَالَ: «أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ» صحيح البخاري (2 / 74) صحيح مسلم (2)

(646)

Dari Ummi Athiyah berkata: Putrinya Nabi wafat. Lantas Nabi berkata: Mandikanlah dia 3 kali, atau 5 kali atau lebih banyak. Jika kalian sudah selesai, kabari Saya. Setelah selesai, kita kabarkan kepada Nabi. Lantas Nabi melepas baju sarungnya dan berkata: Jadikanlah baju ini sebagai baju yang menempel di badannya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hal itu tak lain agar baju Nabi menjadi lapisan paling dalam yang menempel ke kulit putrinya, dan itulah asal dari tabarruk. Sebagaimana penuturan dari Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H)¹⁶:

أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ أَيِ اجْعَلْنَهُ شِعَارَهَا أَيِ الثَّوْبُ الَّذِي يَلِي جَسَدَهَا... الْحِكْمَةُ فِي تَأْخِيرِ الْإِزَارِ مَعَهُ إِلَى أَنْ يَفْرُغَنَّ مِنَ الْغُسْلِ وَلَمْ يُنَاوِلْهُنَّ إِيَّاهُ أَوْلاً لِيَكُونَ قَرِيبَ الْعَهْدِ مِنْ جَسَدِهِ الْكَرِيمِ حَتَّى لَا يَكُونَ بَيْنَ انْتِقَالِهِ مِنْ جَسَدِهِ إِلَى جَسَدِهَا فَاصِلٌ وَهُوَ أَصْلٌ فِي التَّبَرُّكِ. (فتح الباري لابن حجر، 3 / 129)

Jadikanlah baju ini sebagai baju yang menempel kulit, agar baju itu dekat dengan jasad putrinya.

¹⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H), *Fath al-Bari*, juz 3, hal. 129

Disinilah asal dalil dari tabarruk.

Persis seperti komentar dari Imam an-Nawawi bahwa hikmah dari kejadian itu adalah bertabarruk dengan *atsar* atau bekas suatu barang orang shalih itu¹⁷.

وَالْحِكْمَةُ فِي إِشْعَارِهَا بِهِ تَبْرِيكُهَا بِهِ فَفِيهِ التَّبَرُّكُ بِأَثَارِ الصَّالِحِينَ
وَلِبَاسِهِمْ. (شرح النووي على مسلم، 3/7)

Hikmahnya adalah pemberian baju itu sebagai bentuk tabarruk dengan bekas barangnya orang shalih dan pakainya.

Tak mau ketinggalan, Abdullah bin Ubay bin Salul, salah seorang munafiq ketika meninggal, anaknya yaitu Abdullah datang kepada Nabi untuk meminta baju gamis Nabi. Agar baju itu menjadi kain kafan untuk bapaknya. Haditsnya:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: لَمَّا تُوفِّيَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُبَيٍّ ابْنُ رَسُولِ جَاءَ ابْنُهُ
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَهُ أَنْ
يُعْطِيَهُ قَمِيصَهُ أَنْ يُكْفَنَ فِيهِ أَبَاهُ، فَأَعْطَاهُ... صحيح مسلم (4/
1865)

Dari Ibnu Umar, beliau berkata: Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul mati, maka anaknya yaitu Abdullah datang kepada Nabi meminta baju

¹⁷ Yahya bin Syaraf an-Nawawi (w. 676 H), *Syarah Shahih Muslim*, juz 7, hal. 3

gamisnya, agar bisa menjadi kain kafan ayahnya. Dan Nabi memberikannya. (HR. Muslim).

8. Tempat Makan Nabi

Tempat makan atau minum Nabi memang menjadi barang yang mendapatkan perlakuan istimewa dari para shahabat Nabi dalam rangka tabarruk. Tempat minum Nabi salah satunya di tempat Anas bin Malik. Imam Nawawi dalam sharah Shahih Muslim meriwayatkan¹⁸:

الْقَدَحَ عِنْدَ أَنَسٍ إِكْرَامًا لَهُ لِخِدْمَتِهِ وَمَنْ أَرَادَ التَّبَرُّكَ بِهِ لَمْ يَمْنَعُهُ... شرح النووي على مسلم (67 / 14)

Gelas minum (Nabi) di tempat Anas dalam rangka menghormati Anas yang telah melayani Nabi. Siapa yang ingin bertabarruk, maka datang kepadanya.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Bapakya bahwa beliau mengambil tempat minum Nabi, lantas memberinya air dan meminum air tersebut dalam rangka tabarruk. Sebagaimana diriwayatkan oleh ad-Dzahabi (w. 748 H):

وَرَأَيْتُهُ أَخَذَ قَضْعَةَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَغَسَلَهَا فِي حُبِّ الْمَاءِ، ثُمَّ شَرِبَ فِيهَا. (سير أعلام النبلاء، 11 / 212)

Saya melihat beliau (Ahmad bin Hanbal) mengambil tempat minum Nabi, lalu dicuci dengan

¹⁸ Yahya bin Syaraf an-Nawawi (w. 676 H), *Syarah Shahih Muslim*, juz 4, hal. 1812

air bersih, lantas meminumnya.

9. Sesuatu yang Disentuh Nabi

Orang Madinah datang kepada Nabi membawa air, lantas Nabi mencelupkan tangannya ke air tersebut.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْعِدَاةَ جَاءَ خَدَمُ الْمَدِينَةِ بِأَنْبِيَّتِهِمْ فِيهَا الْمَاءُ، فَمَا يُؤْتَى بِإِنَاءٍ إِلَّا غَمَسَ يَدَهُ فِيهَا، فَرُبَّمَا جَاءُوهُ فِي الْعِدَاةِ الْبَارِدَةِ، فَيَغْمِسُ يَدَهُ فِيهَا» صحيح مسلم (4 / 1812)

Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah ketika shalat isya', maka datanglah pelayan Madinah untuk membawa tempat yang berisi air. Lalu Nabi mencelupkan tangannya ke dalam tempat itu. Kadang-kadang ketika malam sangat dingin juga Nabi mencelupkan tangannya. (HR. Muslim).

وَفِيهِ التَّبَرُّكُ بِآثَارِ الصَّالِحِينَ وَبَيَانُ مَا كَانَتْ الصَّحَابَةُ عَلَيْهِ مِنْ التَّبَرُّكِ بِآثَارِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَبَرُّكُهُمْ بِإِدْخَالِ يَدِهِ الْكَرِيمَةِ فِي الْأَنْبِيَةِ وَتَبَرُّكُهُمْ بِشَعْرِهِ الْكَرِيمِ. (شرح النووي على مسلم (82 / 15))

10. Uang yang Diberikan Nabi

Jabir bin Abdullah selalu menyimpan uang yang diberikan oleh Nabi Muhammad ﷺ sebagai tabarruk. Untanya Jabir pernah dibeli oleh Nabi Muhammad.

Dalam pembayaran unta itu, Nabi menambahkan satu *qirath* (1/12 dirham) atas harga yang disepakati. Tambahan satu *qirath* itu selalu disimpan Jabir dan tak pernah lepas darinya. Sebagaimana dalam hadits shahih Bukhari dan Muslim berikut ini:

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: أَقْبَلْنَا مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْتَلَّ جَمَلِي، وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِقِصَّتِهِ، وَفِيهِ ثُمَّ قَالَ لِي: «بِعْنِي جَمَلَكَ هَذَا»، قَالَ: قُلْتُ: لَا، بَلْ هُوَ لَكَ، قَالَ: «لَا، بَلْ بَعِينِهِ» قَالَ: قُلْتُ: لَا، بَلْ هُوَ لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «لَا، بَلْ بَعِينِهِ»، قَالَ: قُلْتُ: فَإِنَّ لِرَجُلٍ عَلَيَّ أُوقِيَّةٌ ذَهَبٍ، فَهُوَ لَكَ بِهَا، قَالَ: «قَدْ أَخَذْتُهُ، فَتَبَلَّغْ عَلَيْهِ إِلَى الْمَدِينَةِ»، قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبِلَالٍ: «أَعْطِهِ أُوقِيَّةً مِنْ ذَهَبٍ وَزِدْهُ»، قَالَ: فَأَعْطَانِي أُوقِيَّةً مِنْ ذَهَبٍ، وَزَادَنِي قَيْرَاطًا، قَالَ: فَكُلْتُ: لَا تُفَارِقْنِي زِيَادَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَكَانَ فِي كَيْسٍ لِي فَأَخَذَهُ أَهْلُ الشَّامِ يَوْمَ الْحَرَّةِ. (صحيح مسلم (3/1222). وفي لفظ البخاري: قَالَ جَابِرٌ: لَا تُفَارِقْنِي زِيَادَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَكُنِ الْقَيْرَاطُ يُفَارِقُ جِرَابَ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ. (صحيح البخاري (3/100)

Dari Jabir bin Abdullah berkata: Kita pulang dari Makkah menuju Madinah. Kemudian beliau bersabda kepadaku: "Jualah untamu kepadaku!"

Jabir berkata, "Saya menjawab, "Tidak, akan tetapi saya hadiahkan kepada anda." Beliau bersabda: "Tidak, juallah kepadaku." Jabir berkata, "Saya menjawab, "Tidak, akan tetapi saya hadiahkan kepada anda, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Tidak, juallah kepadaku!" Saya menjawab, "Saya punya hutang kepada seseorang satu uqiyah emas, maka sebanyak itulah anda bayar."

Beliau bersabda: "Baiklah. Bawalah unta itu sampai ke Madinah." Setibanya di Madinah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kepada Bilal: "Hai Bilal, bayarlah kepada Jabir uang harga untanya satu uqiyah emas, dan tambahi sedikit." Lalu Bilal memberikan kepadaku satu uqiyah emas, ditambahnya dengan beberapa qirath." Jabir melanjutkan, "Maka saya berkata, "Dan tambahan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tersebut selalu saya bawa dan berada dalam kantung uangku, ketika terjadi perang harrah penduduk Syam mengambilnya dariku." (HR. Bukhari Muslim).

11. Tongkat Nabi

Salah seorang shahabat Nabi bernama Abdullah bin Unais telah kembali dari suatu peperangan, dia berhasil membunuh Khalid ibn Sufyan ibn Nabih. Lantas Rasulullah ﷺ memberi hadiah kepadanya berupa sebuah tongkat.

Rasulullah bersabda kepadanya: "Itu akan menjadi tanda di antara kau dan aku di hari kebangkitan."

Setelah itu, Abdullah bin Unais tidak pernah berpisah dari tongkat itu dan tongkat itu dikubur dengannya setelah wafatnya.

Sebagaimana dalam riwayat Imam Ahmad bin Hanbal berikut ini:

قَالَ: ثُمَّ قَامَ مَعِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ بِي بَيْتَهُ فَأَعْطَانِي عَصًا، فَقَالَ: «أَمْسِكْ هَذِهِ عِنْدَكَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ أُنَيْسٍ» قَالَ: فَخَرَجْتُ بِهَا عَلَى النَّاسِ فَقَالُوا: مَا هَذِهِ الْعَصَا؟ قَالَ: قُلْتُ: أَعْطَانِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَرَنِي أَنْ أَمْسِكَهَا، قَالُوا: أَوْلَا تَرْجِعُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْأَلُهُ عَنْ ذَلِكَ؟

قَالَ: فَرَجَعْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ أَعْطَيْتَنِي هَذِهِ الْعَصَا؟ قَالَ: «آيَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّ أَقْلَ النَّاسِ الْمُتَخَصِّرُونَ يَوْمَئِذٍ» قَالَ: «فَقَرَّهَا عَبْدُ اللَّهِ بِسَيْفِهِ فَلَمْ تَزَلْ مَعَهُ حَتَّى إِذَا مَاتَ أَمَرَ بِهَا فَصُبَّتْ مَعَهُ فِي كَفْنِهِ»، ثُمَّ دُفِنَا جَمِيعًا (مسند أحمد، 441 / 25)

Beliau (Rasulullah) masuk ke rumah dan memberiku tongkat seraya bersabda: “Peganglah tongkat ini wahai Abdullah bin Unais! (Abdullah bin Unais) berkata; lalu saya pulang dengan membawa tongkat tersebut sehingga orang-orang bertanya, “Untuk apa tongkatmu itu wahai Abdullah bin Unais?”, Maka aku berkata; “Tongkat ini adalah

pemberian Rasulullah ﷺ, beliau memerintahkanku untuk memegangnya”.

Mereka berkata; “Apakah tidak lebih baik apabila engkau kembali kepada ﷺ dan menanyakan perihal tongkat itu? (Abdullah bin Unais) berkata; lalu saya kembali kepada Rasulullah ﷺ dan bertanya beliau, “Wahai Rasulullah ﷺ mengapa engkau memberiku tongkat ini?”

Beliau menjawab, “Ini adalah tanda antara aku dan dirimu pada waktu Hari Kiamat nanti, hari ketika sedikit manusia yang berjalan dengan berpegang tongkat, maka tongkat itu selalu menyertai Abdullah beserta dengan pedangnya dan selalu bersamanya sampai dia meninggal. Ketika dia meninggal, dia memerintahkan agar tongkat itu ditancapkan bersamanya dengan kain kafannya, yang kemudian dia dimakamkan bersama dengan tongkatnya. (HR. Ahmad).

12. Tempat Shalat Nabi

C. Tabarruk dengan Kubur Nabi Setelah Wafat

Ada hadits yang menyebutkan tentang *tabarruk*-nya para shahabat kepada Nabi setelah beliau wafat. Kejadian itu dikenal dengan ‘*am al-fataq*’; yaitu dimana saat itu Madinah mengalami kekeringan.

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَالِكِ النُّكْرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو الْجَوْزَاءِ أَوْسُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: فُحِطَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ فُحْطًا شَدِيدًا، فَشَكَّوْا إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَتْ: "انظُرُوا قَبْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْعَلُوا مِنْهُ كَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ حَتَّى لَا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ سَفْفٌ". قَالَ: فَفَعَلُوا، فَمُطِرْنَا مَطْرًا حَتَّى نَبَتَ الْعُشْبُ، وَسَمِنَتِ الْإِبِلُ حَتَّى تَفْتَقَتْ مِنَ الشَّحْمِ، فَسُمِّيَ عَامَ الْفَتْحِ. سنن الدارمي (1/ 227)

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man yang berkata telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Zaid yang berkata telah menceritakan kepada kami Amru bin Malik An Nukri yang berkata telah menceritakan kepada kami Abul Jauzaa' Aus bin Abdullah yang berkata "Suatu ketika penduduk Madinah dilanda kekeringan yang hebat, maka mereka mengadakan hal tersebut kepada Aisyah. Kemudian ia berkata "pergilah ke kubur Nabi SAW buatlah lubang ke arah langit dan jangan sampai

ada penghalang diantaranya dengan langit”. Ia (Aus bin Abdullah) berkata “Kemudian penduduk Madinah melakukan apa yang diperintahkan Aisyah, setelah itu turunlah hujan, tanaman-tanaman tumbuh dan hewan ternak menjadi sehat. Oleh karena itu tahun tersebut disebut tahun kemenangan”. (HR. Ad-Darimi).

1. Derajat Hadits

Syaikh Husain Salim Asad pentahqiq kitab Sunan Ad-Darimi berkata:

رجاله ثقات وهو موقوف على عائشة

Para perawinya tsiqat dan ini mauquf dari Aisyah.

Atsar di atas sanadnya shahih dan memang itu mauquf kepada Aisyah. Atsar ini menunjukkan bahwa Aisyah RA memerintahkan penduduk Madinah untuk mengambil berkah dari kubur Nabi SAW.

Hanya saja ada beberapa kalangan yang meragukan keshahihan kejadian diatas, cacatnya adalah:

- *Ikhtilat* (kekacauan hafalan) Abu Nu'man Arim Muhammad bin Fadhl
- Kelemahan Sa'id bin Zaid
- Kelemahan Amru bin Malik An-Nukri
- *Inqitha'* (terputus sanad) Abul Jauzaa' Aus bin Abdullah dari Aisyah

Benarkah bahwa atsar ini lemah?

2. *Ikhtilat* Abu Nu'man Muhammad bin Fadhl

Abu Nu'man ini bernama Muhammad bin Fadhl As-Sadusi dan terkenal dengan kunyah Abu Nu'man atau yang lebih dikenal dengan sebutan 'Arim. Ia adalah seorang yang dikenal *tsiqat*.

Telah meriwayatkan darinya para Hafiz seperti Bukhari, Abu Hatim, Abu Dawud, Al Hafiz Ad Darimi, Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya. Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib* 2/124 menyatakan ia *tsiqat*.

Al-Albani mengatakan kalau Arim mengalami *ikhtilat* di akhir umurnya dan tidak diketahui apakah Ad-Darimi meriwayatkan sebelum atau sesudah *ikhtilat*.

Arim memang dinyatakan oleh para hafiz seperti Abu Hatim, Bukhari dan Abu Dawud bahwa ia mengalami kekacauan pada akhir masa tuanya.

Dalam *At-Taahdzib* juz 9 no 659 Abu Hatim menyebutkan bahwa Arim mengalami *ikhtilat* pada tahun 220 H dan ia wafat pada tahun 224 H.

Tetapi menjadikan *ikhtilat* Arim sebagai cacat sungguh tidak beralasan, karena diketahui bahwa Arim tidak meriwayatkan hadis ketika ia *ikhtilath*.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan Daruquthni dalam *At-Taahdzib* juz 9 no. 659 dan *Al-Mizan* no. 8057

وقال الدارقطني: تغير بأخرة وما ظهر له بعد اختلاطه حديث

منكر وهو ثقة

Daruquthni berkata “dia mengalami kekacauan pada hafalan pada akhir umurnya tidaklah ia memiliki hadis yang diingkari setelah ia ikhtilat, dan ia seorang yang tsiqat”.

Adz-Dzahabi dalam Al-Mizan no. 8057 membenarkan pernyataan Daruquthni dan menyatakan keliru pada Ibnu Hibban yang mengatakan “Arim punya riwayat-riwayat mungkar setelah ikhtilat”.

Pernyataan Ibnu Hibban memang keliru karena tidak ada satupun riwayat mungkar yang muncul dari Arim dan Ibnu Hibban pun tidak bisa menunjukkannya. Oleh karena itu Adz-Dzahabi berkata dalam Al-Kasyf no. 5114

تغير قبل موته فما حدث مات 224

la mengalami taghayyur (kekacauan hafalan) sebelum wafat dan tidaklah ia meriwayatkan hadis setelah itu, wafat tahun 224 H.

Pernyataan Adz-Dzahabi ini dibenarkan pula oleh Al-Iraqi dalam *Taqyid Wal Iidhah* hal. 461.

Syu’aib Al Arnauth dan Bashar Awad Ma’ruf dalam *Tahrir At-Taqrif* no. 6226 juga menguatkan Adz-Dzahabi dan Daruquthni dengan alasan tidak dikenal adanya hadis-hadis Arim yang diingkari dan tidak ada satu orangpun dari kalangan mutaqaddimin (terdahulu) menyatakan ada kesalahan pada hadis

Arim.

Jadi melemahkan Atsar ini karena *ikhtilat* Arim sungguh tidak beralasan karena para Hafiz meriwayatkan hadis dari Arim sebelum ia mengalami *ikhtilath*.

3. Kelemahan Sa'id bin Zaid

Al-Albani dalam kitabnya *Tawassul* hal. 74 telah melemahkan Atsar ini karena Sa'id bin Zaid, dia berkata:

سعيد بن زيد وهو أخو حماد بن زيد فيه ضعف. قال فيه الحافظ في "التقريب": صدوق له أوهام. وقال الذهبي في "الميزان": (قال يحيى بن سعيد: ضعيف، وقال السعدي: ليس بحجة، يضعفون حديثه، وقال النسائي وغيره: ليس بالقوي، وقال أحمد: ليس به بأس، كان يحيى بن سعيد لا يستمرئه التوسل أنواعه وأحكامه (ص: 126)

Sa'id bin Zaid, dia adalah saudara Hammad bin Zaid terdapat kelemahan padanya. Al Hafiz berkata dalam At Taqrib "jujur terkadang salah" dan Adz Dzahabi dalam Al Mizan berkata "Yahya bin Sa'id berkata "ia dhaif", As Sa'di berkata "tidak bisa dijadikan hujjah" dan ia melemahkan hadis-hadisnya. Nasa'i dan yang lainnya berkata "tidak kuat". Ahmad berkata "tidak ada masalah dengannya dan Yahya bin Sa'id tidak menerimanya".

Tentu saja jika kita melihat kutipan Albani maka

seolah-olah Sa'id bin Zaid adalah perawi yang dhaif dan hanya Ahmad bin Hanbal yang men-*ta'dil*-kannya. Padahal kenyataan sebenarnya jauh dari yang demikian. Sa'id bin Zaid adalah perawi *tsiqah* dan kelemahan yang ada padanya jika memang terbukti hanya mendudukkannya dalam derajat hasan. Minimal Sa'id bin Zaid adalah perawi yang *shaduq* (jujur) *hasanaul hadis* (hadisnya baik). Kami lebih cenderung pada pernyataan *tsiqah* pada Sa'id bin Zaid karena terbukti banyak yang memberi predikat *tsiqah* dan menta'dilkannya.

Ibnu Hajar menyebutkan biografinya dalam *At-Tahdzib* juz 4 no. 51 dan dia adalah perawi Bukhari dalam *At-Ta'liq* Shahih Bukhari, Muslim, Abu dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Disebutkan tidak hanya Ahmad bin Hanbal yang menta'dilkannya

وقال الآجري عن أبي داود كان يحيى بن سعيد يقول ليس بشيء وكان عبد الرحمن يحدث عنه وقال البخاري حدثنا مسلم هو بن إبراهيم ثنا سعيد بن زيد أبو الحسن صدوق حافظ وقال الدوري عن بن معين ثقة

Al Ajuri berkata dari Abu Dawud "Yahya bin Said mengatakan tidak ada apa-apanya dan Abdurrahman telah meriwayatkan hadis darinya". Bukhari berkata telah menceritakan kepada kami Muslim (dia Ibnu Ibrahim) yang berkata telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Zaid Abu Hasan seorang hafiz yang shaduq (jujur). Ad Dawri berkata dari Ibnu Ma'in "tsiqat".

Walaupun Yahya bin Said melemahkannya tetapi Abdurrahman bin Mahdi malah meriwayatkan hadis Said bin Zaid, itu berarti Ibnu Mahdi menyatakan tsiqah padanya. Perhatikan dengan baik mereka yang menyatakan tsiqah kepada Sa'id bin Zaid adalah dari kalangan mutaqaddimin yang memang mengenal dan meriwayatkan hadis dari Sa'id bin Za'id

وقال بن سعد روى عنه وكان ثقة مات قبل أخيه وقال العجلي بصري ثقة. وقال أبو زرعة: سمعت سليمان بن حرب يقول ثنا سعيد بن زيد وكان ثقة وقال أبو جعفر الدارمي ثنا حبان بن هلال ثنا سعيد بن زيد وكان حافظا صدوقا. قال بن عدي: وليس له منكر، لا يأتي به غيره. وهو عندي في جملة من ينسب إلى الصدق

Dan berkata Ibnu Sa'ad (yang meriwayatkan darinya) ia seorang yang tsiqat wafat sebelum saudaranya. Al Ajli berkata "orang Bashrah yang tsiqat". Abu Zar'ah berkata "aku mendengar Sulaiman bin Harb berkata telah menceritakan kepada kami Said bin Zaid dan dia tsiqat". Abu Ja'far Ad Darimi berkata telah menceritakan kepada kami Hibban bin Hilal yang berkata telah menceritakan kepada kami Said bin Zaid dan dia seorang hafiz yang shaduq (jujur). Ibnu Ady berkata "tidaklah ia memiliki riwayat yang diingkari kecuali diikuti oleh yang lain, dalam pandanganku ia termasuk kelompok orang yang jujur".

Ibnu Hajar dalam At-Taqrīb 1/353 memberikan predikat “jujur terkadang salah”. Hal ini merupakan kesalahan dari Ibnu Hajar. Pernyataan Ibnu Hajar dikoreksi dalam Tahrir At-Taqrīb no. 2312 bahwa Sa’id bin Zaid seorang yang *shaduq hasanul hadis* (jujur dan hadisnya hasan). Kami lebih cenderung dengan pendapat yang menyatakan ia *tsiqah* dikarenakan Mereka yang menyatakan *tsiqah* itu termasuk dari kalangan *mutaqaddimin* yang memang mengenal dan meriwayatkan dari Sa’id bin Zaid seperti Abdurrahman bin Mahdi, Sulaiman bin Harb, Ibnu Sa’ad dan Hiban bin Hilal.

Mereka yang melemahkan Sa’id bin Zaid tidak menyebutkan alasan pencacatannya seperti Yahya bin Sa’id dan Daruquthni. Tentu saja pencacatan yang tidak beralasan tidak diterima jika Sa’id telah dinyatakan *tsiqat* oleh banyak ulama lain.

Terlebih dalam sebuah takhrij hadits lain dimana ada Said bin Zaidnya, Albani menyebutkan bahwa Said bin Zaid tak masalah. Albani berkata:

وفي سعيد بن زيد . وهو أخو حماد بن زيد . كلام لا ينزل به حديثه عن رتبة الحسن إن شاء الله تعالى . (إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل (338 /5)

Said bin Zaid saudaranya Hammad bin Zaid, di dalam dirinya ada sedikit pembicaraan, tetapi haditsnya tak akan turun dari hadits hasan insyaallah.

Artinya Albani tak konsisten dalam menerima atau

menolak hadits yang melalui jalur Said bin Zaid. Disatu sisi melemahkannya karena ada matan hadits yang dianggap bermasalah, di lain kesempatan dianggap tetap hasan.

4. Kelemahan Amru bin Malik An-Nukri

Cacat lain yang dikatakan sebagian orang adalah Amru bin Malik An Nukri. Hal ini dinyatakan oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh dalam kitabnya *Hadzihii Mafahiimuna* hal 43. Syaikh berkata

أن راويه عمرو بن مالك النكري ضعيف بمرّة قال ابن عدي في "الكامل" (5/1799): (منكر الحديث عن الثقات، ويسرق الحديث سمعت أبا يعلى يقول: عمرو بن مالك النكري: كان ضعيفاً

Riwayat Amru bin Malik An Nukri dhaif, Ibnu Ady dalam Al Kamil 5/1799 berkata "ia meeriwayatkan hadis-hadis mungkar dari para perawi tsiqat dan dia mencuri hadis, aku mendengar Abu Ya'la mengatakan "Amru bin Malik An Nukri dhaif".

Pernyataan ini kurang tepat. Ibnu Ady yang diikuti Shalih telah melakukan campur aduk terhadap perawi yang bernama Amru bin Malik.

Amru bin Malik yang dimaksud oleh Ibnu Ady tersebut bukanlah Amru bin Malik An-Nukri tetapi Amru bin Malik Ar-Rasibi. Ibnu Ady telah melakukan kesalahan dalam hal ini seperti yang dikatakan Ibnu Hajar dalam biografi Amru bin Malik Ar-Rasibi At-Tahdzib juz 8 no. 152.

Pernyataan Ibnu Ady tersebut ditujukan pada Amru bin Malik Ar-Rasibi bukan Amru bin Malik An-Nukri.

Amru bin Malik An-Nukri adalah seorang perawi yang tsiqat. Biografinya disebutkan dalam *At-Taahdzib* juz 8 no. 154 dan ia dimasukkan Ibnu Hibban dalam kitabnya *Ats-Tsiqat* dan telah meriwayatkan darinya sekelompok perawi tsiqat seperti Nuh bin Qais, Hammad bin Zaid, Sa'id bin Zaid dan yang lainnya.

Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib* 1/744 memberikan predikat “jujur terkadang salah” dan dikoreksi dalam *Tahrir At-Taqrib* no 5104 bahwa Amru bin Malik An-Nukri “shaduq hasanul hadis”.

Menurut kami Amru bin Malik An-Nukri seorang yang tsiqah sebagaimana yang dikatakan Ibnu Ma'in. Pernyataan tsiqat Ibnu Main ini tidak dikutip dalam *At-Taahdzib* dan juga dalam *Tahrir At-Taqrib*. Baik *At-Taahdzib* maupun *Tahrir At-Taqrib* hanya mengutip pentsiqahan Ibnu Hibban mungkin karena itu dia dinilai shaduq. Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al-Islam* 8/198 berkata:

عمرو بن مالك النكري، أبو يحيى وقيل أبو مالك. بصري
صدوق

Amru bin Malik An Nukri Abu Yahya dikatakan juga Abu Malik, orang Bashrah yang shaduq (jujur).

Ibnu Hibban dalam kitabnya *Masyahiir Ulama Al-Amshar* no. 1223 menyatakan bahwa Amru bin Malik An-Nukri seorang yang shaduq. Ibnu Ma'in

menyatakan bahwa Amru bin Malik An Nukri *tsiqat*. Dalam *Su'alat Ibnu Junaid* 1/420 no 710 Ibnu Junaid berkata:

سألت يحيى عن عمرو بن مالك النكري فقال ثقة

Aku bertanya kepada Yahya tentang Amru bin Malik An Nukri dan dia berkata "tsiqat".

Ibnu Hibban menuliskan dua nama Amru bin Malik An-Nukri dalam kitabnya *Ats Tsiqat* yaitu:

Ibnu Hibban dalam *Ats Tsiqat* juz 7 no 9802 berkata:

عمرو بن مالك النكري كنيته أبو مالك من أهل البصرة يروى عن أبي الجوزاء روى عنه حماد بن زيد وجعفر بن سليمان وابنه يحيى بن عمرو ويعتبر حديثه من غير رواية ابنه عنه

Amru bin Malik An Nukri dengan kunyah Abu Malik, termasuk penduduk Bashrah yang meriwayatkan dari Abul Jauzaa' dan meriwayatkan darinya Hammad bin Zaid, Ja'far bin Sulaiman dan anaknya Yahya bin Amru, diikuti hadis-hadisnya kecuali riwayatnya dari anaknya.

Inilah Amru bin Malik An Nukri dalam riwayat Darimi di atas karena ia yang meriwayatkan dari Abul Jauzaa'. Tidak ada Ibnu Hibban menyatakan bahwa Amru bin Malik An Nukri ini sering salah. Pernyataan sering salah ditujukan untuk perawi lain

Ibnu Hibban dalam *Ats Tsiqat* juz 8 no 14585 berkata

عمرو بن مالك النكري من أهل البصرة يروى عن الفضيل بن سليمان ثنا عنه إسحاق بن إبراهيم القاضي وغيره من شيوخنا يغرب ويخطيء

Amru bin Malik An Nukri dari penduduk bashrah meriwayatkan dari Fudhail bin Sulaiman dan meriwayatkan darinya Ishaq bin Ibrahim Al Qadhi dan yang lainnya, meriwayatkan hal-hal gharib dan sering salah.

Disini Ibnu Hibban melakukan kesalahan, Amru bin Malik yang dimaksud bukan An-Nukri tetapi Amru bin Malik Ar Rasibi.

Ibnu Hajar dalam At-Taahdzib juz 8 no. 152 menyebutkan bahwa yang meriwayatkan dari Fudhail bin Sulaiman adalah Amru bin Malik Ar Rasibi bukan Amru bin Malik An-Nukri. Amru bin Malik An Nukri tidak diragukan lagi seorang yang tsiqah seperti yang dikatakan Ibnu Ma'in.

Bahkan Albani sendiri berkomentar tentang Amru bin Malik an-Nukri dalam kitabnya *Silsilat al-Ahadits as-Shahihah*:

عمرو بن مالك النكري، وهو ثقة، كما قال الذهبي في "الميزان" (سلسلة الأحاديث الصحيحة وشيء من فقهها وفوائدها 5/608)

Amru bin Malik an-Nukri adalah seorang yang tsiqah, sebagaimana pernyataan dari ad-Dzahabi.

5. Inqitha' Abul Jauzaa' Aus bin Abdullah dari Aisyah RA

Aus bin Abdullah adalah seorang tabiin yang tsiqat seperti yang dikatakan Ibnu Hajar dalam At-Taqrib 1/112 dan Adz-Dzahabi dalam Al-Kasyf no 489. Beberapa kalangan mencatatkan atsar Darimi di atas bahwa sanadnya terputus. Abul Jauzaa' tidak mendengar dari Aisyah.

Pernyataan ini bathil, terputusnya sanad atau mursal ditentukan oleh dua hal:

1. Analisis tahun lahir dan tahun wafat perawi
2. Pernyataan Ulama mu'tabar bahwa itu mursal.

Disebutkan dalam At-Tahtdzib juz 1 no. 702 bahwa Abul Jauzaa' wafat tahun 83 H dan sebagaimana diketahui bahwa Aisyah RA wafat tahun 57 H atau 58 H. Hal ini masih memungkinkan Abul Jauzaa' untuk bertemu dan meriwayatkan hadis dari Aisyah RA.

Diantara Ulama mutaqaddimin yang menyatakan Abul Jauzaa' memursalkan hadis adalah Abu Zar'ah dan yang ia maksudkan adalah riwayat Abul Jauzaa' dari Ali RA dan Umar RA seperti yang dikutip Ibnu Abi Hatim dalam Al Marasil 1/16-17 dan Al Hafiz Abu Said Alaiy dalam Jami Al Tahsil Fi Ahkam Al Marasil no 49.

Tidak ada keterangan ulama terdahulu yang menyatakan riwayat Abul Jauzaa' dari Aisyah RA mursal.

Mereka yang menyatakan riwayat Abul Jauzaa' dari Aisyah RA mursal berasal dari kalangan

muta'akhirin seperti Ibnu Ady (Al Kamil 1/411) dan Ibnu Abdil Barr (At Tamhid 20/205) dan dasar hujjah mereka hanyalah kenyataan bahwa Abul Jauzaa' tidak dikenal penyimakannya dari Aisyah.

Hujjah ini kurang tepat. Abul Jauzaa' Aus bin Abdullah memang meriwayatkan hadis dengan lafal 'an dari para sahabat termasuk Aisyah tetapi bukan berarti bisa seenaknya dikatakan mursal.

Menurut persyaratan Imam Muslim hadis lafal 'an dari perawi tsiqah dapat dianggap muttashil. Pencacatan *Inqitha'* Abul Jauzaa' dari Aisyah ditolak dengan alasan:

Imam Muslim dalam kitab Shahih Muslim 1/357 no. 498 telah berhujjah dengan hadis Abul Jauzaa' dari Aisyah.

Begitu pula Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya 2/427 biografi Aus bin Abdullah, ia telah menyatakan shahih dan tsabit riwayat Abul Jauzaa' dari Aisyah RA.

Al-Qaysarani Al-Hafiz Muhammad bin Thahir dalam kitabnya *Jami' Baina Rijal Shahihain* 1/46 menyatakan bahwa Abul Jauza' mendengar langsung dari Aisyah RA.

Bukti paling kuat bahwa Abul Jauzaa' bertemu dan mendengar dari Aisyah RA adalah berdasarkan kesaksian Abul Jauzaa' sendiri seperti yang diriwayatkan Bukhari dalam Tarikh Al Kabir juz 2 no 1540

قال لنا مسدد عن جعفر بن سليمان عن عمرو بن مالك النكري عن أبي الجوزاء قال أقمت مع بن عباس وعائشة اثنتي عشرة سنة ليس من القرآن آية إلا سألتهم عنها

Telah mengatakan kepada kami Musaddad dari Ja'far bin Sulaiman dari Amru bin Malik An Nukri dari Abul Jauzaa' yang berkata "Aku bersama Ibnu Abbas dan Aisyah selama 12 tahun dan tidak ada satu ayat dalam Al Qur'an kecuali aku tanyakan kepada mereka".

Bukhari berkata setelah membawa atsar ini "di dalam sanadnya perlu diteliti lagi". Pernyataan Bukhari layak diberikan catatan. Atsar ini shahih, Musaddad bin Musarhad disebutkan dalam At Taqrib 2/175 bahwa ia Syaikh Bukhari seorang hafiz yang tsiqat dan Ja'far bin Sulaiman disebutkan dalam Al Kasyf no 792 bahwa ia tsiqat dan disebutkan dalam At Taqrib 1/162 bahwa ia shaduq.

Sedangkan Amru bin Malik An Nukri telah berlalu penjelasannya bahwa dia seorang yang tsiqah, bahkan Bukhari sendiri memuat biografi Amru bin Malik An Nukri dalam Tarikh Al Kabir juz 6 no. 2672 tanpa sedikitpun menyebutkan cacatnya. Sedangkan Abul Jauzaa' seorang tabiin tsiqah yang dijadikan hujjah oleh Bukhari dan Muslim.

Menurut kami pernyataan Bukhari bisa jadi didasari keraguannya pada Ja'far bin Sulaiman. Bukhari berkata dalam Tarikh Al Kabir juz 2 no. 2161 bahwa Ja'far bin Sulaiman diperselisihkan beberapa hadishnya. Sayangnya Ja'far telah dinyatakan tsiqat

atau shaduq oleh banyak ulama lain, sehingga keraguan yang tidak beralasan tidak menjadi cacat untuk Ja'far bin Sulaiman.

Kesaksian Abul Jauzaa' sendiri justru membantah anggapan bahwa hadis Abul Jauzaa' dari Aisyah RA adalah terputus atau mursal.

Atsar Sunan Darimi di atas tidak diragukan lagi keshahihannya. Ada hadis dengan sanad yang sama persis dengan atsar Sunan Darimi di atas yaitu diriwayatkan dalam Musnad Ahmad 6/72 no 24478

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عارم ثنا سعيد بن زيد عن عمرو بن مالك عن أبي الجوزاء عن عائشة

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku (Ahmad bin Hanbal) yang berkata telah menceritakan kepada kami Arim yang berkata telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Zaid dari Amru bin Malik dari Abul Jauzaa' dari Aisyah.

Syu'aib Al-Arnauth mengomentari bahwa hadis ini *shahih ligahirihi* dan *sanad ini hasan*. Syu'aib tidak sedikitpun menyatakan adanya cacat pada sanad ini.

Dalam Musnad Ahmad tahqiq Syaikh Ahmad Syakir dan Hamzah Zain no. 24315 dinyatakan bahwa sanad tersebut *shahih*. Itu membuktikan bahwa pada dasarnya sanad atsar Sunan Darimi *jayyid* (baik).

Terlebih Imam Muslim dalam kitab Shahihnya juga meriwayatkan hadits tentang sifat shalat Nabi dari jalur Abu al-Jauza dari Aisyah:

عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْوِينِ... صحيح مسلم (1) /1
(357)

Maka, az-Zailaghi dengan tegas menyatakan:

وَأَبُو الْجَوْزَاءِ اسْمُهُ أَوْسُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّبِيعِيُّ ثِقَةٌ كَثِيرٌ لَا يُنْكَرُ سَمَاعُهُ مِنْ عَائِشَةَ، وَقَدْ اِحْتَجَّ بِهِ الْجَمَاعَةُ. نصب الراية (1) /1
(334)

Abu al-Jauza namanya adalah Aus bin Abdullah adalah seorang yang tsiqah berpengaruh. Tidak dipungkiri dengar haditsnya dari Aisyah, dijadikan hujjah pula haditsnya oleh para ulama.

Maka semua alasan yang menjadi landasan bahwa atsar ini lemah sudah terjawab semua.

D. Tabarruk Kepada Orang Shalih

Selain bertabarruk kepada Nabi ﷺ, ada beberapa orang yang benar-benar shalih yang bisa diambil berkahnya.

1. Nabi Meminum Air Wudhu Orang Mukmin

Ada yang kemudian beranggapan bahwa tabarruk hanya boleh terhadap Rasulullah ﷺ dan para Nabi saja.

Tentu hal ini kurang tepat, karena Rasulullah ﷺ justru mengajarkan berberrtabarruk dengan umat Islam.

Nabi Muhammad ﷺ meminum air wudhu'nya orang-orang muslim dan mengharapkan berkah dari tangan-tangan mereka. Dalilnya adalah:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْوُضُوءُ مِنْ جَرِّ جَدِيدٍ مُخَمَّرٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ مِنَ الْمَطَاهِرِ؟ فَقَالَ: «لَا، بَلْ مِنَ الْمَطَاهِرِ، إِنَّ دِينَ اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةَ السَّمْحَةَ». قَالَ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْعَثُ إِلَى الْمَطَاهِرِ، فَيُؤْتَى بِالْمَاءِ، فَيَشْرَبُهُ، يَرْجُو بَرَكَةَ أَيْدِي الْمُسْلِمِينَ. (المعجم الأوسط، 1 / 242)، (شعب الإيمان، 4 /

(287

“Diriwayatkan dari Ibn Umar, ia bertanya kepada Nabi Saw: “Ya Rasulullah, apakah berwudhu dari

wudhu baru yang tertutup atau dari tempat-tempat yang lebih engkau senangi?” Rasulullah menjawab: Tidak. Tapi dari tempat-tempat berwudhu’. Agama Allah adalah yang lurus dan mudah. Ibn Umar berkata: “Kemudian Rasulullah menyuruh seseorang menuju tempat-tempat berwudhu dan beliau diberi air, kemudian meminumnya. Beliau mengharap berkah dari tangan-tangan umat Islam.” (HR. At-Thabarani dan al-Baihaqi).

Hadits diatas statusnya shahih¹⁹. Siapa yang bilang? Salah satunya Albani²⁰. Meski di lain kesempatan, dia bilang haditsnya hasan²¹.

2. Berkah Makanannya Abu Bakar

Abu Bakar pernah marah kepada anaknya; Abdurrahman bin Abu Bakar. Hal itu karena ada tamu yang tidak makan di rumahnya. Abu Bakar menganggap bahwa alasan tamunya tak makan di rumahnya karena anaknya itu. Abu Bakar menghardik anaknya dan berjanji tak akan memberinya makan.

Saat itu Abu Bakar sadar bahwa kemarahan itu datang dari Setan. Maka Abu Bakar mengajak makan anaknya dan tamunya.

¹⁹ Al-Haitsamy, *Majma' al-Zawaid*, Juz I, Hal. 502

²⁰ Nashiruddin al-Albani, *Silsilat al-Ahadits as-Shahihah*, juz 5, hal. 154

²¹ Nashiruddin al-Albani, *Shahih al-Jami' as-Shaghir*, juz 2, hal. 881

Saat makan itulah terjadi keberkahan luar biasa pada makanan itu, yaitu makanan itu tak habis-habis meski dimakan banyak orang.

Uraian hadits itu cukup panjang, yang dikisahkan oleh Imam Bukhari kitab shahihnya:

فَقَالَتْ: «وَقُرَّةَ عَيْنِي، إِهْمَا الْآنَ لِأَكْثَرُ قَبْلَ أَنْ نَأْكُلَ، فَأَكُلُوا، وَبَعَثَ بِهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ أَنَّهُ أَكَلَ مِنْهَا» صحيح البخاري (33 / 8)

Ukhti Bani Firas berkata: "Aduhai, makanan ini sekarang lebih banyak dari pada sebelum kami makan". Para Shahabat kemudian makan. Dan ada pula yang mengirimkan makanan itu kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam. Ia menyebutkan bahwa Rasulullah Memakan darinya" (HR Bukhari).

Makanan yang berkah dari Abu Bakar tadi diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan menjadi lebih berkah lagi.

Maka Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) menarik kesimpulan dari kejadian diatas bahwa boleh bertabarruk dengan makanan orang-orang shalih. Beliau menyebutkan²²:

فَالْحَاصِلُ أَنَّ جَمِيعَ الْجَيْشِ أَكَلُوا مِنْ تِلْكَ الْجَفْنَةِ الَّتِي أُرْسِلَ بِهَا أَبُو بَكْرٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَظَهَرَ بِذَلِكَ أَنَّ تَمَامَ الْبَرَكَةِ فِي الطَّعَامِ الْمَذْكُورِ كَانَتْ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

²² Ibnu Hajar al-Asqalanil (w. 852 H), *Fath al-Bari*, juz 6, 600

وَسَلَّمَ... وَفِيهِ التَّبَرُّكُ بِطَعَامِ الْأَوْلِيَاءِ وَالصُّلَحَاءِ وَفِيهِ عَرْضُ
الطَّعَامِ الَّذِي تَظْهَرُ فِيهِ الْبَرَكَةُ عَلَى الْكِبَارِ وَقَبُولُهُمْ ذَلِكَ. (فتح
الباري لابن حجر، 6/600)

"Di dalam hadits ini terdapat kebolehan mencari berkah dengan makanan para wali dan orang saleh. Dan boleh menghaturkan makanan yang terlihat keberkahannya kepada 'orang besar' dan mereka menerima hal itu" (Fathul Bari, 6/600)

3. Imam Syafii Tabarruk dengan Jubahnya Imam Ahmad

Imam Syafii bertabarruk dari gamisnya Imam Ahmad yang dipakai oleh Imam Ahmad. Hal itu sebagaimana Ibnu Asakir (w. 571 H) tulis dalam kitabnya; *Tarikh Dimasyq*²³:

قال لي الربيع: إن الشافعي خرج إلى مصر وأنا معه فقال لي: يا ربيع خذ كتابي هذا، فامض به وسلمه إلى أبي عبد الله أحمد بن حنبل، وائتني بالجواب.

قال الربيع: فدخلت بغداد ومعني الكتاب، فلقيت أحمد بن حنبل صلاة الصبح، فصليت معه الفجر، فلما انفتل من المحراب سلمت إليه الكتاب، وقلت له: هذا كتاب أخيك الشافعي من مصر، فقال أحمد: نظرت فيه قلت: لا، فكسر أبو عبد الله الختم وقرأ الكتاب، وتغرغرت عيناه بالدموع.

فقلت: إيش فيه يا أبا عبد الله قال: يذكر أنه رأى النبي (صلى

²³ Ibnu Asakir Ali bin Hasan Bibatullah (w. 571 H), *Tarikh Dimasyq*, juz 5, hal. 311

اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) فِي النَّوْمِ، فَقَالَ لَهُ: اكَتَبَ إِلَى أَبِي عَبْدِ اللَّهِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، وَاقْرَأْ عَلَيْهِ مِنِّي السَّلَامَ، وَقُلْ: إِنَّكَ سَتُمْتَحَنُ وَتَدْعَى إِلَى خَلْقِ الْقُرْآنِ فَلَا تَجِبْهُمْ، فَسِيرَفِعَ اللَّهُ لَكَ عِلْمًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

قال الربيع: فقلت: البشارة، فخلع أحد قميصيه الذي يلي جلده ودفعه إليّ، فأخذته وخرجت إلى مصر، وأخذت جواب الكتاب فسلمته إلى الشافعي، فقال لي الشافعي: يا ربيع إيش الذي دفع إليك قلت: القميص الذي يلي جلده، قال الشافعي: ليس نفجعك به، ولكن بُلّه وادفع إليّ الماء لأتبرك به. وفي رواية: حتى أشركك فيه

Berkata Rabi': "Sesungguhnya Imam Syafi'i pergi ke Mesir bersamaku, lalu berkata kepadaku: "Wahai Rabi', ambil surat ini dan serahkan kepada Imam Ahmad bin Hanbal, selanjutnya datanglah kepadaku dengan membawa jawabannya!"

Ketika memasuki kota Baghdad kutemui Imam Ahmad sedang shalat subuh, maka aku pun shalat di belakang beliau. Setelah beliau hendak beranjak dari mihrab, aku serahkan surat itu, "Ini surat dari saudaramu Imam Syafi'i di Mesir," kataku.

"Kau telah membukanya?" tanya Imam Ahmad. "Tidak, wahai Imam" Beliau membuka dan membaca isi surat itu, sejenak kemudian kulihat beliau berlinang air mata. "Apa isi surat itu wahai Imam?" tanyaku. "Isinya menceritakan bahwa Imam Syafi'i bermimpi Rasulullah SAW, Beliau berkata: "Tulislah surat kepada Ahmad bin Hanbal

dan sampaikan salamku kepadanya. Kabarkan padanya bahwa dia akan mendapatkan cobaan, yaitu dipaksa mengakui bahwa al-Qur'an adalah mahluk, maka janganlah diikuti, Allah akan meninggikan benderanya hingga hari kiamat," tutur Imam Ahmad "Ini suatu kabar gembira," kataku. Lalu beliau menuliskan surat balasan seraya memberikan padaku gamis yang melekat di kulitnya.

Aku pun mengambil surat itu dan menyerahkannya kepada Imam Syafi'i. "Apa yang diberikan Imam Ahmad padamu?" tanya Imam Syafi'i. "Gamis yang melekat dengan kulit beliau," jawabku. "Kami tidak akan merisaukanmu, tapi basahi gamis ini dengan air, lalu berikan kepadaku air itu untuk bertabarruk dengannya," kata beliau.

4. Tabarruk dengan Meminta Doanya

Salah satu tabarruk kepada orang shalih adalah meminta doa darinya.

Padahal dalam Al-Qur'an disebutkan:

{ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ } [غافر: 60]

Berdoalah kepadaku maka akan Aku kabulkan. (QS. Ghafir: 60).

Kenapa tidak berdoa langsung kepada Allah, malah meminta doa kepada orang lain?

Sebenarnya pertanyaan ini tidak tepat. Maka

jawabnya pasti keliru.

Pernyataan yang benar adalah berdoa tetap meminta kepada Allah ﷻ, tetapi doanya orang yang shalih diharapkan lebih mustajab, dan mengharapkan keberkahan dari doa itu.

Tabarruk dengan doa orang-orang pilihan dan orang shaleh, diantaranya:

Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmu'* mengatakan²⁴:

“Dido’akan minta hujan dengan perantaraan orang-orang pilihan dari kerabat Rasulullah SAW, karena Umar r.a. telah berdoa meminta hujan dengan perantaraan Abbas. Umar Berkata :

اللهم إنا كنا إذا قحطنا توسلنا إليك بنبينا فتسقيننا، وإنا نتوسل
بعم نبينا فاسقنا

Ya Allah, sesungguhnya apabila kami dalam keadaan musim kemarau, kami tawasul dengan Nabi kami, maka Engkau memberikan hujan untuk kami. Sekarang kami tawasul dengan paman Nabi kami, maka berikanlah hujan untuk kami.

Lafazh hadits ini dalam Shahih Bukhari berbunyi:

²⁴ An-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*, (Beirut: Darul Fikri, t.t), Juz. V, hal. 68

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ
 بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا
 نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا

Sesungguhnya Umar bin Khatab r.a. apabila musim kemarau tiba, beliau berdo'a minta hujan dengan perantaraan Abbas bin Abdul Muthallib. Umar berkata : "Ya Allah, sesungguhnya kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, maka Engkau memberi hujan kepada kami. Sekarang kami tawasul dengan paman Nabi kami, maka berikanlah hujan untuk kami (H.R. Bukhari).

Selanjutnya Imam Nawawi (w. 676 H) dalam kitab yang sama pada halaman yang sama juga menyebutkan:

"Dido'akan minta hujan dengan perantaraan orang shaleh, karena ada riwayat bahwa Mua'wiyah berdo'a minta hujan dengan perantaraan Yazid bin al-Aswad, Mu'awiyah berkata :

اللهم إنا نستسقى بخيرنا وأفضلنا، اللهم إنا نستسقى بيزيد بن
 الأسود

Ya Allah, sesungguhnya kami berdo'a minta hujan dengan perantaraan orang yang baik dan utama dari kami. Ya Allah, sesungguhnya kami berdo'a minta hujan dengan perantaraan Yazid bin Aswad.

Contoh lain adalah tawasulnya Umar dengan Abbas dalam berdo'a minta hujan. Ibnu Hajar al-Asqalany (w. 852 H) menjadikan kejadian itu sebagai dalil kebolehan tabarruk dengan orang pilihan dan orang shaleh.

Ibnu Hajar al-Asqalany menjelaskan:

“Dipahami dari kisah Abbas (sebagaimana tersebut dalam hadits riwayat Bukhari di atas) bahwa dianjurkan meminta syafa'at dengan perantaraan ahli kebajikan, orang shaleh dan keluarga Nabi.”²⁵

5. Tabarruk dengan Menziarahi Kuburnya

Tak ada satupun ulama yang melarang ziarah kubur, baik kuburan kerabatnya atau kuburan orang lain, baik orang lain itu ulama atau bukan. Bahkan ziarah kubur itu hukumnya sunnah.

Termasuk ziarah kubur orang shalih dalam rangka agar mendapatkan berkahnya.

Apakah orang mati bisa memberikan berkah?

Jika ada pertanyaan seperti itu, Kita bisa balik bertanya, apakah orang yang masih hidup bisa memberikan berkah? Atas dasar apa dibedakan antara berkah orang shalih itu bisa didapatkan saat masih hidup dengan sudah wafat?

Bukankah keyakinan seperti itu berbahaya, bahwa orang shalih yang masih hidup bisa memberi berkah,

²⁵ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bari*, (Baerut: Darul Fikri, t.t), Juz. II, Hal. 497

sedangkan jika sudah meninggal tak bisa memberi berkah? Siapakah yang memberi berkah? Apakah orang shalih itu atau Allah ﷻ?

Jika orang shalih masih hidup itu bisa mendoakan kita, sedangkan jika sudah meninggal sudah tidak bisa mendoakan kita, ya itu benar.

Tapi keberkahan itu bukan orang shalih tadi yang memberikan.

6. Hadits Larangan *Syaddu ar-Rihal*

Bagaimana jika kuburnya itu jauh, sehingga harus mempersiapkan bekal?

Memang ada sebagian orang yang melarangnya dengan alasan hadits yang tak boleh mengadakan perjalanan kecuali kepada 3 masjid. Haditsnya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 "لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ
 الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى" صحيح البخاري
 (60 / 2) صحيح مسلم (1014 / 2)

Tidaklah dilakukan perjalanan kecuali kepada 3 masjid, Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Masjidil Aqsha. (Muttafaq alaih).

Hanya saja, para ulama tak memahami hadits tadi dengan literal. Buktinya banyak perjalanan selain kepada 3 masjid yang dibolehkan. Seperti perjalanan

dagang, perjalanan menuntut ilmu, perjalanan wisata, dll.

Bahkan Nabi dahulu mendatangi masjid Quba setiap hari Sabtu, yang mana kebiasaan itu dilanjutkan oleh Ibnu Umar.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَأْتِي قُبَاءَ كُلِّ سَبْتٍ، وَكَانَ يَقُولُ: «رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِيهِ كُلَّ سَبْتٍ» صَحِيحٌ مُسْلِمٌ (2/ 1017)

Dari Abdullah bin Dinar, sesungguhnya Ibnu Umar mendatangi Quba' setiap sabtu. Dia berkata: Saya melihat Nabi mendatanginya setiap Sabtu. (HR. Muslim).

Para ulama menafsiri tidak diadakan perjalanan itu tidak adanya keutamaan masjid kecuali dari 3 masjid diatas, maksudnya semua masjid selain 3 masjid diatas itu sama kedudukannya²⁶. Ibnu Qudamah al-Hanbali (w. 620 H) menyebutkan:

فَصْلٌ: فَإِنْ سَافَرَ لِزِيَارَةِ الْقُبُورِ وَالْمَشَاهِدِ. فَقَالَ ابْنُ عَقِيلٍ: لَا يُبَاحُ لَهُ التَّرْخُصُ؛ لِأَنَّهُ مَنْهِيٌّ عَنِ السَّفَرِ إِلَيْهَا، قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَالصَّحِيحُ إِبَاحَتُهُ، وَجَوَازُ الْقَصْرِ فِيهِ؛ لِأَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَأْتِي قُبَاءَ رَاكِبًا وَمَاشِيًا، وَكَانَ يَزُورُ

²⁶ Ibnu Qudamah Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad (w. 620 H), *al-Mughni*, (Kairo: Maktabah al-Qahirah, t.t), juz 2, hal. 195

الْقُبُورِ، وَقَالَ: «رُزُوها تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ» (المغني لابن قدامة
(195 /2)

Jika seseorang bepergian ke Kuburan atau tempat-tempat bersejarah, maka Ibnu Aqil berkata: Dia tidak mendapatkan rukhshah (qashar), karena Nabi melarang bepergian jauh kecuali ke 3 masjid. Adapun pendapat yang shahih adalah boleh, dan mendapatkan rukhshah qashar. Karena Nabi juga bepergian ke Quba', Nabi juga ziarah kubur. Nabi bersabda: Ziarah kuburlah, karena akan mengingatkan akhirat.

Hadits tentang tidak boleh bepergian kecuali ke tiga masjid ini selalu dijadikan dalil pelarangan bepergian, terkhusus ke kubur para ulama'.

Jika dalil ini digunakan secara umum pelarangan bepergian, pastinya bepergian ke daerah lain untuk kunjungan, studi banding, belajar, bekerja atau hanya sekedar wisata juga dilarang.

Nyatanya hal-hal itu juga tidak dilarang bahkan oleh kalangan yang melarang ziarah makam ulama' sekalipun. Jika bepergian hanya sekedar wisata ke Eropa saja tidak dilarang, mengapa bepergian untuk ziarah kubur para ulama' itu dilarang.

Para ulama' memaknai hadits ini, bahwa tidak ada bumi yang mulya untuk dikunjungi kecuali kepada tiga masjid tadi. Artinya tidak ada sejengkal bumi yang mulya yang mempunyai kemulyaan untuk dikunjungi kecuali ke tiga masjid tadi. Sebagaimana dikutip dari fatwa *Daar Al Ifta'* Mesir fatwa No. 450.

Karena *mustatsna* itu ada dari jenisnya *mustasna minhu*. Artinya: yang dikecualikan adalah tiga masjid dari *mustastna minhu* masjid juga, maka tidak dibenarkan mengkhususkan bepergian kepada selain tiga masjid tadi karena keyakinan tempat itu mempunyai keutamaan.

Tetapi jika bepergian kepada suatu tempat bukan karena meyakini keutamaan tempatnya, tetapi orang yang menempati tempat itu maka hukumnya boleh. Sebagaimana pergi ke suatu masjid karena di masjid itu ada kajian seorang ustadz atau karena *silaturrahim* maka hukumnya boleh²⁷.

Maka mengadakan bepergian untuk ziarah kubur Ulama' hukumnya boleh. Ini berbicara tentang hukum mengadakan bepergiannya.

Sebagaimana Ibnu Hajar dalam kitabnya²⁸ berkata:

قوله : إلا إلى ثلاثة مساجد المستثنى منه محذوف، فإما أن يقدر عاماً فيصير: لا تشد الرحال إلى مكان في أي أمر كان إلا لثلاثة أو أخص من ذلك، لا سبيل إلى الأول لإفضائه إلى سد باب السفر للتجارة وصلة الرحم وطلب العلم وغيرها، فتعين الثاني، والأولى أن يقدر ما هو أكثر مناسبة وهو : لا تشد الرحال إلى مسجد للصلاة فيه إلا إلى الثلاثة ، فيبطل بذلك قول من منع شد الرحال إلى زيارة القبر الشريف وغيره من قبور الصالحين ، والله أعلم

²⁷ Al Barmawi, Futuhat al Wahhab/ Hasyiyatul Jumal: 2/361. Lihat fatwa dari daar Ifta' mesir di: <http://www.dar-alifta.org/ViewFatwa.aspx?ID=450&LangID=1>

²⁸ Ibnu Hajar, Fathu al bari: 3/66

Artinya: Adapun sabda Nabi [tidak boleh bepergian kecuali kepada tiga masjid] maka mustatsna minhunya dibuang. Jika dikira-kirakan keumuman larangan itu, maka akan menjadi tidak boleh bepergian kemanapun kecuali ke tiga tempat itu. Maka hal itu akan menghalangi bolehnya bepergian untuk bisnis, silaturahmi, mencari ilmu dan lain sebagainya.

7. Nabi Ziarah ke Makam Ibunya

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ، فَبَكَى وَأَبَكَى مِنْ حَوْلِهِ، فَقَالَ: «اسْتَأذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، وَاسْتَأذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي، فَزُورُوا الْمُتُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ» صحيح مسلم (2 / 671)

Artinya: Dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, mereka berdua berkata: Muhammad Bin 'Ubaid menuturkan kepada kami: Dari Yaziid bin Kasyaan, ia berkata: Dari Abu Haazim, ia berkata: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam berziarah kepada makam ibunya, lalu beliau menangis, kemudian menangis pula lah orang-orang di sekitar beliau.

Beliau lalu bersabda: "Aku meminta izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan bagi ibuku, namun aku tidak diizinkan melakukannya. Maka aku pun meminta izin untuk menziarahi kuburnya,

aku pun diizinkan. Berziarah-kuburlah, karena ia dapat mengingatkan engkau akan kematian” [HR. Muslim, 2/671].

Diantara faedah dari hadits ini adalah bolehnya mengadakan ziarah ke makam orang tua. Bahkan Nabi Muhammad ShallaAllahu memerintahkan berziarah ke kubur, karena hal itu bisa mengingatkan kepada kematian.

Sudah banyak yang tahu bahwa Makam Aminah, ibu Nabi Muhammad ShallaAllahu alaihi wa sallam berada di sebuah desa bernama Abwa'. Daerah yang sekarang disebut dengan nama kharibah. Jarak dari Abwa' ke Madinah adalah 180 Km, tulis salah satu artikel alarabiya.net²⁹.

Jarak 180 km zaman dahulu pasti bukan jarak yang pendek lagi. Dalam kitab fiqih disebutkan bahwa jarak bepergian yang dibolehkan safar diantaranya adalah sekitar 85 km. Artinya Nabi Muhammad telah mengadakan perjalanan untuk mengunjungi makam ibunya.

8. Kebolehan Ziarah Kubur

Hukum ziarah kubur pada asalnya boleh. Nabi Muhammad ShallaAllahu alaihi wa sallam bersabda:

²⁹ <http://www.alarabiya.net/articles/2006/04/21/23037.html>

كنت نهيتكم عن زيارة القبور ألا فزوروها فإنها ترق القلب ، وتدمع العين ، وتذكر الآخرة ، ولا تقولوا هجرا

“Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah-kubur. Namun sekarang ketahuilah, hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat melembutkan hati, membuat air mata berlinang, dan mengingatkan kalian akan akhirat namun jangan kalian mengatakan perkataan yang tidak layak (qaulul hujr), ketika berziarah” (HR. Al Haakim)

Para Ulama’ ahli ushul fiqih berbeda pendapat mengenai Amar setelah Nahyi, perintah setelah larangan³⁰.

Pendapat pertama; amar setelah Nahyi berfaedah “Wajib”. Ini adalah pendapat sebagian Hanafiyah, Syafi’iyah, Ibnu Hazm.

Pendapat kedua; berfaedah “Mubah”. Ini adalah pendapat Malik, Syafi’i dan Hanbaliyah.

Pendapat ketiga, hukum dikembalikan kepada hukum awal sebelum adanya nahyi. Ini adalah pendapat Ibnu Taymiyyah.

Pendapat keempat; tawaqquf atau tidak menentukan sikap. Ini adalah pendapat Al Juwaini

³⁰ Lihat: Al Bahru al Muhith: 2/111, Al Mahshul: 1/202, Ahkamul Amidi: 3/398, Ahkam Ibn hazm: 1/404, Al Uddah: 1/175, Al Burhan: 1/87

dan Al Amidi.

Artinya semua sepakat tidak ada larangan untuk ziarah kubur, baik kedua orang tua, saudara, teman termasuk kubur orang shalah.

Dalam Ushul Fiqih, dikenal kaedah:

أن للوسائل أحكام المقاصد

Wasilah/perantara terhadap sesuatu itu hukumnya seperti tujuan sesuatu tersebut.

Sebagai contoh sholat lima waktu hukumnya wajib, maka mengetahui masuknya waktu shalat hukumnya juga wajib³¹.

Sebagaimana ziarah ke kubur itu hukumnya sunnah, ada yang mengatakan mubah. Maka mengadakan perjalanan untuk ziarah hukumnya mubah. Bagaimana bisa hukum ziarah kuburnya boleh atau sunnah, sedangkan wasilah untuk sampai ke tempat yang diziarahi hukumnya haram. Dan bepergian adalah wasilah untuk bisa sampai ke tempat tujuan ziarah.

9. Ziarah Kuburnya Para Salaf

Ternyata para ulama salaf dahulu juga punya kebiasaan untuk tetap menziarahi ulama lain meski sudah wafat.

³¹ Lihat: Syarah Tanqihul Fushul: 449, l'lamul Muwaqqi'in: 3/135

10. Ibnu Huzaimah Ziarah Kubur Imam Ali Ridha

Disebutkan dalam kitab *Tahdzibu At Tahdzib* karya Imam Ibnu Hajar, ketika menulis sejarah Imam Ali bin Musa Ar Ridha disebutkan³²:

قبر الإمام علي بن موسى الرضا زاره جماعة من علماء ومشايخ السنة وعلى رأسهم الحفظ الكبير إمام أهل الحديث في وقته محمد بن إسحاق بن خزيمة ، قال الحاكم في تاريخ نيسابور

Kubur Imam Ali bin Musa ar Ridha telah diziarahi oleh banyak Ulama' dan Masyayikhu as sunnah, diantaranya adalah Imam besar Ahli Hadits [yang benar-benar Ahli dalam bidang Hadits] Ibnu Khuzaimah.

وسمعت أبا بكر محمد بن المؤمل بن الحسن بن عيسى يقول: خرجنا مع إمام أهل الحديث أبي بكر بن خزيمة، وعديله أبي علي الثقفي ، مع جماعة من مشايخنا ، وهم إذ ذاك متوافرون إلى زيارة قبر علي بن موسى الرضا عليه السلام بطوس، قال : فرأيت من تعظيمه يعني ابن خزيمة لتلك البقعة، وتواضعه لها، وتضرعه عندها ما تحيرنا.

11. Ibnu Hibban Ziarah Kubur Imam Ali Ridha

Disebutkan dalam kitab *At-Tsiqat* karangan Ibnu Hibban³³ ketika mengomentari kubur Al-Imam Ar Ridha sebagai berikut:

وقبره بسناباذ خارج النوقان مشهور يزار بجنب قبر الرشيد قد

³² Ibnu Hajar, *Tahdzibu At Tahdzib*: 7/339

³³ Ibnu Hibban, *At Tsiqat*: 8/457

زرتة مرارا كثيرة وما حلت بي شدة في وقت مقامي بطوس فزرت قبر على بن موسى الرضا صلوات الله على جده وعليه ودعوت الله إزالتها عني إلا أستجيب لي وزالت عني تلك الشدة وهذا شيء جربته مرارا فوجدته كذلك أماتنا الله على محبة المصطفى وأهل بيته صلى الله عليه وسلم الله عليه وعليهم أجمعين.

Saya telah mengunjungi kuburannya berkali-kali. Bahkan ketika saya mengalami kesulitan di Thus, saya datang ke kuburnya dan saya berdo'a kepada Allah agar dihilangkan kesusahan itu. Maka hilanglah kesulitan-kesulitan itu.

12. Imam al-Khatib al-Baghdadi Ziarah Kubur Salman al-Farisi

Disebutkan dalam kitab Tarikh Baghdad Karya al-Imam al-Hafizh Abu Bakr Ahmad bin Ali; yang lebih dikenal dengan al-Khathib al-Baghdadi (w 463 H), sebagai berikut³⁴:

قبر سلمان الفارسي، قال الخطيب في ترجمته: وحضر فتح المدائن ونزلها حتى مات بها، وقبره الآن ظاهر معروف بقرب إيوان كسرى، عليه بناء، وهناك خادم مقيم لحفظ الموضع وعمارته، والنظر في أمر مصالحه، وقد رأيت الموضع، وزرتة غير مرة.

Al-Khatib al-Baghdadiy ketika menulis tentang Kubur Salman al-Farisi berkata: Dia [Salman Al-Farisi] ikut dalam fath al-Madain sehingga

³⁴ Al-Khathib al-Baghdadi (w 463 H), Tarikh Baghdad: 1/163

meninggal disana. Kuburannya sekarang masih ada di dekat Iwan Kisra. Saya telah melihatnya dan mengunjunginya beberapa kali.

13. Ibnu Hibban Ziarah Kubur Abu ad-Darda'

Disebutkan dalam kitab *Masyahiru Ulama' al Amshar* karya Ibnu Hibban³⁵:

قبر الصحابي المعروف أبو الدرداء عويمر بن عامر بن زيد الأنصاري، قال الحافظ أبو حاتم بن حبان: وقبره باب الصغير بدمشق مشهور يزار، قد زرته غير مرة.

Ibnu Hibban ketika menulis tentang Seorang Shabat nabi Abu Darda' al Anshari: Dan kuburnya di bab as Shaghir Damaskus yang telah masyhur dan banyak diziarahi, saya telah menziarahinya berkali-kali.

14. Ibnu al-Jauzi al-Hanbali (w. 597 H) Ziarah Kubur Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H)

Dalam kitab *Dzail Thabaqat al-Hanabilah*, Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H) menceritakan³⁶; suatu ketika Ibnu al-Jauzi (w. 597 H) berkata:

قال: وتكلمت في جامع المنصور هذه الأيام. فبات ليلته في الجامع خلق كثير. وختمت الختمات. واجتمع الناس بكثرة. فحرز الجمع بمائة ألف. وتاب خلق كثير. وقطعت شعورهم،

³⁵ Ibnu Hibban, *Masyahiru Ulama' al Amshar*, hal. 322

³⁶ Ibnu Rajab Zainuddin Abdurrahman al-Hanbali (w. 795 H), *Dzail Thabaqat al-Hanabilah*, (Riyadh: Maktabah al-Ubaikan, 1425 H), hal. 2/ 464

ثم نزلت فمضيت إلى قبر أحمد. فتبعني خلق كثير حرزوا
بخمسة آلاف

Saya berbicara di al-Jami' (masjid) al-Manshur hari-hari ini. Banyak orang menginap disitu, mereka juga mengkhhatamkan al-Qur'an berkali-kali. Orang-orang bertambah banyak, hingga sampai seratus ribuan orang. Banyak yang bertaubat disana. Lalu saya turun dari masjid dan menuju kuburan Imam Ahmad bin Hanbal. Orang-orang banyak yang mengikuti saya, sampai sekitar lima ribuan orang.

Beliau beserta sekitar 5 ribuan jama'ahnya ziarah ke makam Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) di Baghdad, di pekuburan Bab Harb di Daerah Harbiyyah. Kuburan Imam Ahmad ini memang banyak yang menziarahinya, sebagaimana dikatakan oleh sejarawan Ibnu Khallikan (w. 681 H)³⁷.

Hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa makam Imam Ahmad bin Hanbal memang diziarahi umat muslim, Imam Ibnu al-Jauzi (w. 597 H) dan para jama'ahnya juga berziarah kesana.

Selain Ibnu al-Jauzi (w. 597 H) gemar ke kubur orang shalih, beliau juga menganjurkan untuk menziarahinya jika dalam waktu tertentu.

³⁷ Ibnu Khallikan al-Barmaki al-Irbili Ahmad bin Muhammad, *Wafayat al-A'yan*, (Bairut: Daar as-Shadir, 1900 M), hal. 1/66

Beliau tuliskan dalam buku *Shaidu al-Khathir*³⁸:

وليجعل خلوته أنيسه، والنظر في سير السلف جليسه! ولتكن له وظيفة من زيارة قبور الصالحين والخلوة بها!

Dan sebaiknya seorang itu membiasakan diri menyendiri (khalwat), sering membaca teladan-teladan para ulama salaf. Sebaiknya seorang juga membiasakan diri untuk ziarah ke kuburan orang-orang shalih dan berkhalwat disana.

15. Mencium Kubur Orang Shalih

Apakah mencium kuburan orang shalih otomatis musyrik?

Mudah sekali menuduh syirik saudaranya yang sudah bersyahadat.

Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) ditanya tentang mencium minbar dan kubur Nabi, beliau menjawab tidak apa-apa.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal pernah bertanya kepada Bapaknya tentang hukum mencium mimbar dan kubur Nabi dalam rangka tabarruk. Beliau menjawab: “Tidak apa-apa”³⁹. Selengkapnya:

سَأَلْتَهُ عَنِ الرَّجُلِ يَمَسُّ مَنْبَرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَتَبَرَّكُ بِمَسِّهِ وَيَقْبَلُهُ وَيَفْعَلُ بِالقَبْرِ مِثْلَ ذَلِكَ أَوْ نَحْوِ هَذَا يُرِيدُ بِذَلِكَ التَّقَرُّبَ إِلَى اللَّهِ جَلَّ وَعَزَّ فَقَالَ لَا بَأْسَ بِذَلِكَ. (العلل ومعرفة

³⁸ Ibnu al-Jauzi Jalamuddin Abu al-Faraj (w. 597 H), *Shaidu al-Khathir*, (Damaskus, Daar al-Qalam, 1425 H), hal. 426

³⁹ Ahmad bin Hanbal, *al-Ilal wa Ma'rifat ar-Rijal*, juz 2, hal. 492

الرجال لأحمد رواية ابنه عبد الله (492 /2)

Saya (Abdullah) bertanya (kepada Ahmad bin Hanbal) tentang seorang yang menyentuh mimbar Nabi dan bertabarruk dengan menyentuhnya, lalu menciumnya dan melakukan hal itu dengan kubur Nabi yang diniatkan untuk taqarrub kepada Allah. Beliau menjawab: tidak apa-apa.

Maka Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) menambahkan⁴⁰:

فَنُقِلَ عَنِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ تَقْبِيلِ مِئْبَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقْبِيلِ قَبْرِهِ فَلَمْ يَرِ بِهِ بَأْسًا وَاسْتَبَعَدَ بَعْضُ أَتْبَاعِهِ صِحَّةَ ذَلِكَ وَنَقَلَ عَنْ بَنِ أَبِي الصَّيْفِ الْيَمَانِيِّ أَحَدِ عُلَمَاءِ مَكَّةَ مِنَ الشَّافِعِيَّةِ جَوَّازَ تَقْبِيلِ الْمُصْحَفِ وَأَجْزَاءِ الْحَدِيثِ وَقُبُورِ الصَّالِحِينَ وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ. (فتح الباري لابن حجر (475 /3))

Telah dinukil dari Imam Ahmad ketika ditanya tentan mencium mimbar dan kubur Nabi, beliau menganggap hal itu tak apa-apa. Meski beberapa pengikutnya meragukan riwayat itu.

Dinukil dari Abu as-Shaif al-Yamani; salah seorang ulama Syafiiyah dari Makkah, bahwa boleh hukumnya mencium mushaf, mencium hadits dan kuburan orang shalih.

Bahkan ad-Dzahabi (w. 748 H) pernah agak marah terhadap orang yang katanya mengikuti Imam Ahmad bin Hanbal tetapi inkar terhadap apa yang

⁴⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H), *Fath al-Bari*, juz 3, hal. 475

dilakukan atau difatwakan oleh Imam Ahmad. Ad-Dzahabi (w. 748 H) berkata⁴¹:

قُلْتُ: أَيْنَ الْمُتَنَطِّعُ الْمُنْكَرُ عَلَى أَحْمَدَ، وَقَدْ ثَبَتَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ سَأَلَ أَبَاهُ عَمَّنْ يَلْمَسُ رُمَّانَةَ مِنْبَرِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَيَمَسُّ الْحُجْرَةَ النَّبَوِيَّةَ، فَقَالَ: لَا أَرَى بِذَلِكَ بَأْسًا. أَعَاذَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنْ رَأْيِ الْخَوَارِجِ وَمِنْ الْبِدْعِ. (سير أعلام النبلاء ط الرسالة (212 / 11))

Saya (adz-Dzahabi) berkata: Manakah orang yang tanatthu' (berlebih-lebihan) dan inkar terhadap Imam Ahmad bin Hanbal? Padahal telah tetap apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bahwa beliau bertanya tentang orang yang menyentuh mimbar Nabi dan kamar (kubur) Nabi. Lalu Ahmad bin Hanbal menjawab: Tidak apa-apa. Semoga Allah melindungi kita dari pendapat khawarij dan dari kebid'ahan.

16. Doa Nabi Mengobati dengan Ludah Sebagian Shahabat dan dengan Tanah

Hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* menyebutkan terkait redaksi doa Nabi ketika ada orang yang meminta obat, sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ إِذَا اشْتَكَى الْإِنْسَانَ الشَّيْءَ مِنْهُ أَوْ كَانَتْ بِهِ قَرْحَةٌ أَوْ جَرْحٌ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِإِصْبَعِهِ هَكَذَا وَوَضَعَ سَبَابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا

⁴¹ Ad-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, juz 11, hal. 212

«بِاسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةٍ بَعْضِنَا لِيُشْفَى بِهِ سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا». متفق عليه.

“Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, apabila seseorang mengeluhkan sakit kepada beliau, atau pada dirinya terdapat bisul dan luka, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkata, dengan jarinya begini, dan meletakkan telunjuknya ke tanah kemudian mengangkatnya: “Dengan nama Allah, tanah bumi kita, dengan ludah sebagian kita, agar supaya orang kita yang sakit disembuhkan oleh sebabnya, dengan restu Tuhan kita.” (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam mengomentari hadits tersebut, Ibnu Qayyimil Jauziyah (w. 752 H) berkata⁴²:

وَمَعْنَى الْحَدِيثِ: أَنَّهُ يَأْخُذُ مِنْ رِيقِ نَفْسِهِ عَلَى أَصْبُعِهِ السَّبَابَةِ، ثُمَّ يَضَعُهَا عَلَى التُّرَابِ فَيَعْلُقُ بِهَا مِنْهُ شَيْءٌ، فَيَمْسَحُ بِهِ عَلَى الْجُرْحِ، وَيَقُولُ هَذَا الْكَلَامَ لِمَا فِيهِ مِنْ بَرَكَةٍ ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ، وَتَفْوِيزِ الْأَمْرِ إِلَيْهِ، وَالتَّوَكُّلِ عَلَيْهِ، ... وَهَلِ الْمُرَادُ بِقَوْلِهِ: ” تُرْبَةُ أَرْضِنَا ” جَمِيعُ الْأَرْضِ أَوْ أَرْضُ الْمَدِينَةِ خَاصَّةً؟ فِيهِ قَوْلَانِ، وَلَا رَيْبَ أَنَّ مِنَ التُّرْبَةِ مَا تَكُونُ فِيهِ خَاصِّيَّةٌ يَنْفَعُ بِخَاصِّيَّتِهِ مِنْ أَدْوَاءٍ كَثِيرَةٍ، ... وَإِذَا كَانَ هَذَا فِي هَذِهِ التُّرَابَاتِ، فَمَا الظَّنُّ بِأَطْيَبِ تُرْبَةٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ وَأَبْرَكِهَا، وَقَدْ خَالَطْتُ رِيقَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، وَقَارَنْتُ رُقِيَّتَهُ بِاسْمِ رَبِّي،

⁴² Ibnu Qayyimil Jauziyah, *Zadul Ma'ad*, juz 4 hal. 187

وَتَفْوِيضِ الْأَمْرِ إِلَيْهِ، (ابن قيم الجوزية، زاد المعاد، 187/4).

“Makna hadits tersebut, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengambil ludah beliau pada jari telunjuknya, lalu meletakkannya ke tanah, sehingga ada tanah yang menempel, lalu beliau usapkan pada luka dan mengucapkan kalimat tadi, karena isinya terdapat berkah Nama Allah, menyerahkan urusan kepada-Nya... Apakah yang dimaksud dengan tanah bumi kam, berlaku bagi semua bumi atau khusus tanah Madinah? Dalam hal ini ada dua pendapat. Tidak diragukan lagi, bahwa sebagian tanah memiliki khasiat yang bermanfaat bagi banyak penyakit... apabila hal ini berlaku dalam semua tanah ini, lalu bagaimana dengan tanah yang paling suci di muka bumi dan tanah yang paling berkah, dan telah bercampur dengan ludah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, dan ruqyah beliau bersama Nama Tuhannya dan menyerahkan urusan kepada-Nya?”.

Penutup

Tentu tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Syirik adalah perbuatan dosa besar yang tak diampuni oleh Allah. Tetapi menuduh orang lain syirik bukan berarti tak berdosa.

Justru yang paling aku khawatirkan Nabi atas ummatnya adalah seseorang yang telah membaca (menghafal) al-Qur'ân, sehingga ketika telah tampak kebagusannya terhadap Al-Qur'ân dan dia menjadi pembela Islam, dia terlepas dari Al-Qur'ân, membuangnya di belakang punggungnya.

Lantas dia menyerang tetangganya dengan pedang dan menuduhnya musyrik.

Hudzaifah bertanya, “Wahai nabi Allâh, siapakah yang lebih pantas disebut musyrik, penuduh atau yang dituduh?”. Beliau menjawab, “Penuduhnya”.

□



Profil Penulis

Saat ini penulis termasuk salah satu peneliti di Rumah Fiqih Indonesia, sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Saat ini penulis tinggal di daerah Pasar Minggu Jakarta Selatan. Penulis lahir di Desa Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah, tanggal 18 January 1987.

Pendidikan penulis, S1 di Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia, Cabang Jakarta, Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab. Sedangkan S2 penulis di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta - Prodi Syariah. Penulis dapat dihubungi pada nomor: [0856-4141-4687](tel:0856-4141-4687)

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com